

**PERAN LEMBAGA PERS SANTRI SEBAGAI MEDIA INFORMASI DAN
PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK**

SKRIPSI



Oleh :

Ahmad Taufik

302180007

Pembimbing:

Kayyis Fithri Ajhuri., M.A

NIP. 19830072015031004

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PONOROGO

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Taufik
NIM : 302180007
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Peran Lembaga Pers Santri Sebagai Media Informasi
dan Pendidikan Di Pondok Pesantren Darul Huda
Mayak

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan plagiat, baik secara utuh maupun sebagian kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Ponorogo, 27 September 2022

Yang Membuat Pernyataan



Ahmad/Taufik

NIM. 302180007

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ahmad Taufik
NIM : 302180007
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Peran Lembaga Pers Santri Sebagai Media Informasi
dan Pendidikan Di Pondok Pesantren Darul Huda
Mayak

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 10 Oktober 2022

Mengetahui,


Kepala Jurusan



Kayyis Fithri Ajhuri, M.A
NIP. 19830672015031004

Menyetujui,

Pembimbing



Kayyis Fithri Ajhuri, M.A
NIP. 19830672015031004



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :
Nama : Ahmad Taufik
NIM : 302180007
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Peran Lembaga Pers Santri Sebagai Media
Informasi Dan Pendidikan Di Pondok
Pesantren Darul Huda Mayak

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 27 Oktober 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari pernyataan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 03 November 2022

Tim Penguji :
Ketua Sidang : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag. (Maif)


Penguji I : Galih Akbar Prabowo, M.A. (Gaboob)

Penguji II : Kayyis Fithri Ajhuri, M.A. (Kaf)

Ponorogo, 03 November 2022
Mengesahkan

Dekan,




Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 1968061619980310022

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Taufik
NIM : 302180007
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul : Peran Lembaga Pers Santri Sebagai Media
Informasi Dan Pendidikan Di Pondok Pesantren
Darul Huda Mayak

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses pada laman **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 16 November 2022

Penulis,



Ahmad Taufik

ABSTRAK

Taufik, Ahmad. 2022. Peran Lembaga Pers Santri Sebagai Media Informasi Dan Pendidikan Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Kayyis Fithri Ajhuri M.A.

Kata Kunci: Pers, Media Informasi, Media Pendidikan, Pesantren.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, media informasi dan media pendidikan merupakan unsur yang digunakan untuk menempuh tantangan kehidupan pada masa sekarang dan di masa mendatang. Salah satunya di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak mengingat Pers dan jurnalistik merupakan ilmu umum kepraktekan, tidak menutup kemungkinan Pers dan jurnalistik diadopsi ke dalam sebuah lembaga di dalam pondok pesantren. Sehingga, perlu adanya peran Lembaga Pers Santri tersebut sebagai penyedia informasi dan juga wawasan pendidikan yang bermanfaat bagi kelangsungan perkembangan pondok.

Tujuan penelitian ini yaitu melihat 1. Peran Lembaga Pers Santri dalam memberikan kebutuhan informasi dan pendidikan di Ponpes Darul Huda Mayak dan 2. Menganalisis bagaimana efek positif Lembaga Pers Santri sebagai media informasi dan pendidikan di Ponpes Darul Huda Mayak. Pendekatan penelitian yang dipakai peneliti adalah Studi Kasus milik Creswell. Sedangkan metode penelitiannya memakai metode penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitiannya meliputi peran Lembaga Pers Santri dalam memberikan kebutuhan informasi di Pondok Mayak tersalurkan melalui media majalah dinding dan papan informasi pondok dan media pendidikan melalui pembelajaran kursus jurnalistik yang rata-rata santri melalui media itu dapat melihat media sebagai pintu yang dapat mengetahui perihal kejadian yang terjadi pada suatu kegiatan di pondok. Serta dapat berperan dalam menyaring berita informasi dari luar pondok tentang hal-hal yang pantas untuk dipertontonkan atau tidak. Lembaga Pers Santri juga turut berperan dalam barometer petunjuk santri merubah sikap dan mendapatkan hikmah dari kegiatan kejournalistikannya. Efek positif santri dengan adanya Lembaga Pers Santri dalam menggunakan media mading dan papan informasi menyebabkan rata-rata santri banyak yang terpengaruh dari asalnya tidak tahu informasi baru menjadi tahu akan peristiwa yang ada di luar pondok, sehingga pengaruh itu dinamakan ke dalam efek kognitif media. Ada juga santri yang awalnya tidak suka menjadi suka dengan adanya kegiatan kursus jurnalistik, sehingga menjadikan pengaruh itu termasuk ke dalam efek afektif. Lalu ada juga santri yang dengan adanya karya jurnalistik dari Lembaga Pers Santri, mampu membuat santri terpengaruh dan merubah perilaku yang aslinya buruk menjadikan efek konatif tersebut merubah sikapnya menjadi perilaku yang benar dan baik.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	9
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II: PERS, MEDIA, PERAN MEDIA, MEDIA INFORMASI, Pendidikan dan Pesantren	
A. Pers	
1. Pengertian Pers	27
2. Peran Pers	29
3. Jurnalistik	29

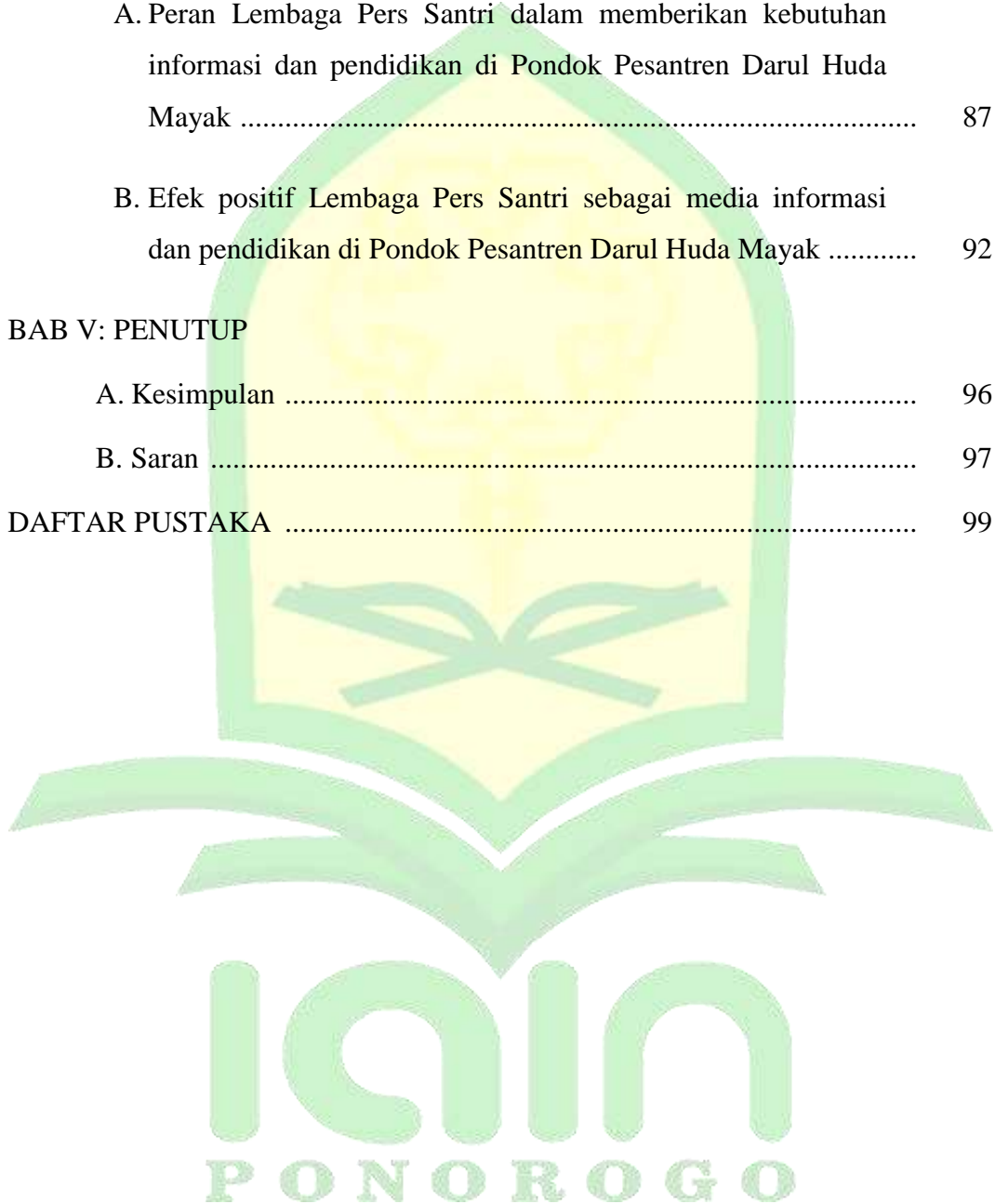
B. Media	
1. Pengertian Media	32
2. Macam-macam Media	34
C. Peran Media Massa	36
D. Efek Media Massa	37
E. Informasi	38
F. Pendidikan	41
G. Pesantren	45

**BAB III: PAPARAN DATA PERAN LEMBAGA PERS SEBAGAI
MEDIA INFORMASI DAN PENDIDIKAN**

A. Lembaga Pers Santri	48
1. Sejarah singkat Lembaga Pers Santri	48
2. Susunan Pengurus Lembaga Pers Santri	49
3. Tugas dan Tangung Jawab Lembaga Pers Santri	50
4. Rubrik Lembaga Pers Santri	52
B. Peran Lembaga Pers Santri dalam memberikan kebutuhan informasi dan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak	53
C. Efek positif Lembaga Pers Santri sebagai media informasi dan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak	68

**ICAIN
P O N O R O G O**

BAB IV: ANALISIS DATA PERAN LEMBAGA PERS SANTRI	
SEBAGAI MEDIA INFORMASI DAN PENDIDIKAN DI	
PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK	
A. Peran Lembaga Pers Santri dalam memberikan kebutuhan informasi dan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak	87
B. Efek positif Lembaga Pers Santri sebagai media informasi dan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak	92
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99



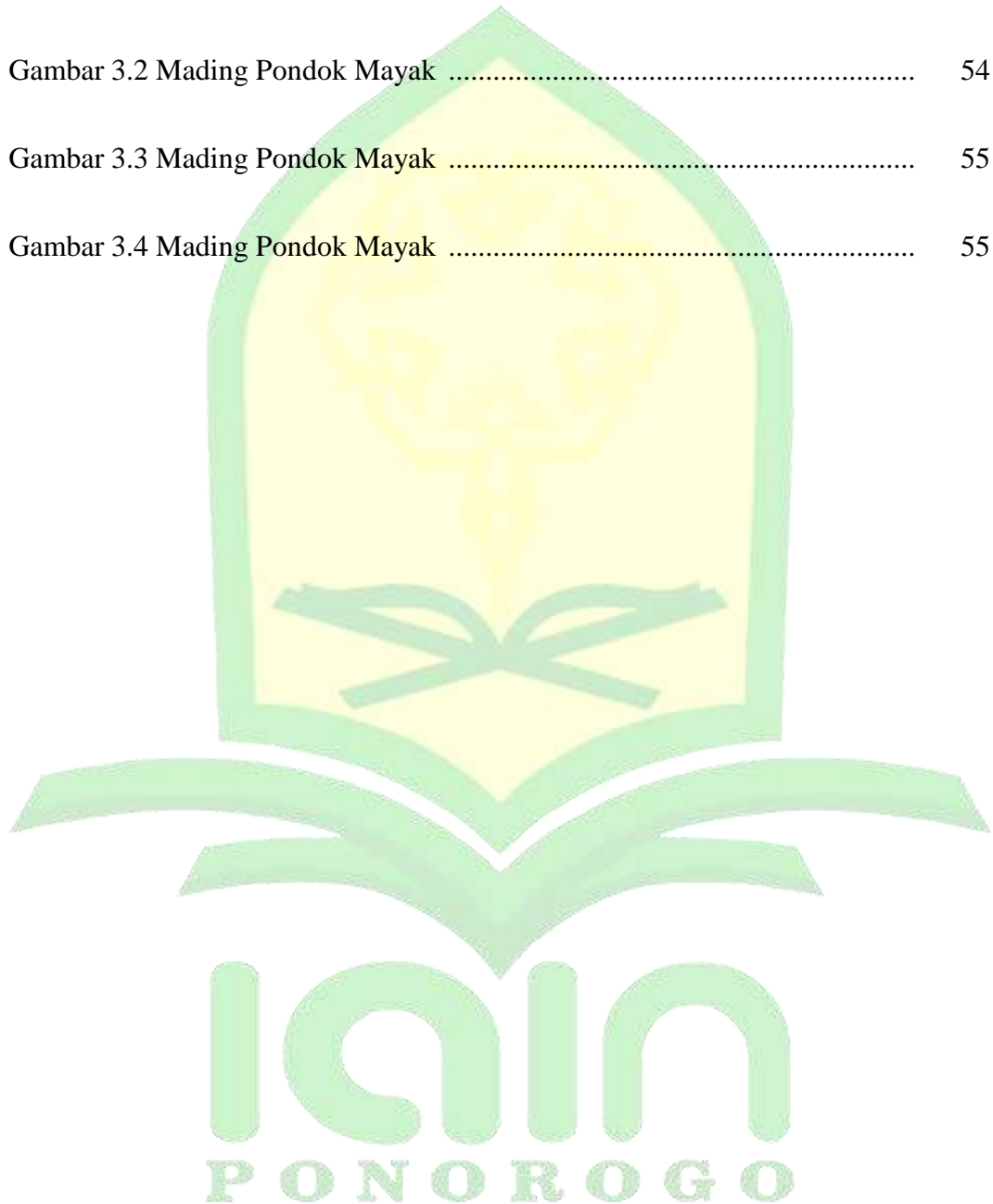
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Susunan Pengurus LPS	49
Tabel 3.2 Rubrik LPS	52



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Mading Pondok Mayak	54
Gambar 3.2 Mading Pondok Mayak	54
Gambar 3.3 Mading Pondok Mayak	55
Gambar 3.4 Mading Pondok Mayak	55



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era teknologi yang semakin modern dan berkembang pesat ini, media massa sering bertolak belakang dengan nalar berpikir masyarakat dan menyimpang dari asas media sebagai saluran atau media komunikasi. Tidak jarang juga media massa berlaku tidak proporsional dalam memberikan tayangan yang kurang mendidik. Fungsi sebagai saluran informasi, pendidikan, kontrol sosial dan hiburan, berseberangan dengan realitas yang ada, dimana media lebih mendominasi pada aspek dan fungsi hiburan semata.¹ Sehingga dari hiburan tersebut dapat mempengaruhi setiap orang untuk menjadi audien yang pasif tanpa adanya umpan balik dan membuat kualitas medianya menjadi semakin menurun daripada kuantitas media tersebut.

Pada era modernisasi seperti sekarang ini, media informasi berpengaruh dan lebih menonjol pada panca indera manusia seperti telinga, mulut dan mata.² Media juga merupakan jendela dunia yang memungkinkan melihat lingkungan lain sebagai penerjemah yang dapat mengenali sebuah isi pesan (informasi) sebagai komunikasi interaktif, dan mencakup pendapat audiens sebagai penanda umpan balik dari audiens.

¹ Haris Munandar dan Dudy Priatna, *Media Massa & Masyarakat Modern*, (Jakarta: Prenada Media, Tt), 228.

² Yoga Suprayoga Kurnia, "*Perancangan Desain Back Ground Jadwal Gizi Tk Abdussalam di Yayasan Tiara Insani Indonesia*", (Laporan Kerja Praktek: Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2010), 6.

Media informasi dan komunikasi juga digambarkan sebagai sarana yang digunakan sebagai produksi, pemrosesan, dan pengiriman sebuah informasi.³ Media komunikasi sangat penting bagi kehidupan masyarakat, begitupun dengan informasi yang menjadi inti dari komunikasi antar personal. Sederhananya, media komunikasi adalah perantara untuk memberikan informasi dari personal ke orang lain dengan menggunakan komunikasi yang efisien untuk menyebarkan informasi atau pesan dengan bentuk percakapan. Sedangkan informasi merupakan sebuah materi atau sebuah inti perbincangan dalam sebuah komunikasi.

Media disini adalah sebuah alat untuk mengirimkan pesan informasi tersebut. Misalnya secara personal (komunikasi interpersonal), maka media komunikasi yang digunakan adalah panca indra atau bisa memakai media telepon, telegram, handphone, yang bersifat pribadi. Sedangkan komunikasi yang berjenis massa (komunikasi massa) seperti media cetak (koran, majalah, surat kabar,) dan media elektronik (Radio dan TV). Selain itu juga ada internet, yang bercirikan fleksibel dalam artian bisa bersifat lebih pribadi dan dapat bersifat massa. Hal itu disebabkan internet bisa melingkupi seluruhnya.⁴

Dari berbagai media tersebut tentunya terdapat berbagai peranan yang melekat dalam media-media tersebut, baik dalam lingkungan sosial dan kehidupan sehari-hari manusia tentunya dapat bermanfaat untuk kelangsungan

³ Yoga Suprayoga Kurnia, "Perancangan Desain Back Ground Jadwal Gizi Tk Abdussalam di Yayasan Tiara Insani Indonesia", (Laporan Kerja Praktek: Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2010), 5.

⁴ Ahmad Syaikhudin, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Ponorogo: STAIN Po PERSS, 2012), 115.

hidup manusia dengan perantara media ataupun sarana untuk tersebarnya informasi dan terbentuknya komunikasi antara seseorang kepada orang lain.

Selanjutnya pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.⁵ Dalam hal ini juga diperlukan adanya media komunikasi yang berperan dalam memberikan dan menyebarkan informasi dari satu personal ke orang lain secara efisien.

Secara historis, Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara, berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya dan usaha untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran dan tubuh anak. Bagian-bagian tersebut tidak dapat dipisahkan agar pendidikan mampu memajukan kesempurnaan hidup anak sebagai peserta didik.

Hakikat, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional tersebut menyiratkan bahwa melalui pendidikan bermaksud mewujudkan peserta didik yang secara utuh memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestetik.⁶ Dalam hal ini pendidikan nasional mempunyai misi mulia terhadap individu peserta didik berdasarkan dengan Pancasila dan UUD 1945 yang telah berlaku.

⁵ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 1.

⁶ *Ibid.*, 2.

Media pendidikan termasuk dalam media komunikasi pendidikan karena di dalam pendidikan juga terdapat adanya proses komunikasi. Media komunikasi yang dipergunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai media pembelajaran.⁷ Dalam hal ini media informasi menjadi semakin penting dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan media pendidikan atau media pembelajaran.

Jurnalisme juga semakin berkembang untuk menjawab kebutuhan khalayak. Seiring dengan semakin menjamurnya media di Indonesia, pers juga semakin bermetamorfosis untuk menghadapi berbagai tantangan di era komunikasi yang semakin pesat saat ini. Di sisi lain khalayak umum juga semakin selektif untuk melihat konstruksi realitas pesan yang disuguhkan oleh pers dan media.⁸ Di antara masyarakat yang selektif untuk selektif dalam melihat realitas tersebut, memaknai konstruksi realitasnya di dalam ranah media massa menjadi perbincangan yang menarik bagi keberlangsungan perkembangan media massa tersebut.

Sistem pers yang dianut suatu negara di seluruh dunia berbeda-beda. Sistem pers tersebut dipengaruhi oleh bentuk pemerintahan negaranya sendiri, begitupun dengan Indonesia. Sejak terjadi perubahan pada sistem pemerintahan di Indonesia, dari otoritarian ke demokratis, sistem pers juga

⁷ Steffi Adam dan Muhammad Taufik Syastra, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X Sma Ananda Batam," *cbis*, 2 (2015), 78.

⁸ Junaedhie Kurniawan, *Ensiklopedi Pers Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 115.

ikut berubah seiring perkembangan zaman. Perubahan tersebut ditandai dengan terbitnya UUD Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers.⁹

Hal lain yang mempengaruhi sistem pers di sebuah negara adalah model komunikasi yang menjadi kebudayaan atau kebiasaan dan di masing-masing negara. Selain itu, yang terpengaruh lainnya adalah terjadinya perbedaan sistem pers adalah tujuan, fungsi dan latar belakang politik, sosial, budaya serta ideologi sebuah bangsa. Dengan perbedaan itu pada dasarnya yang membedakan sistem pers satu dengan yang lainnya adalah terletak pada indikatornya. Di sisi lain nilai dan ideologi yang dianut negara bisa dijadikan sebagai acuan untuk menjadi acuan dalam menjalankan sistem pers.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia, diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal, serta model komunikasi dan informasi dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan di masa mendatang. Seperti halnya di pondok pesantren Darul Huda Mayak, dalam perkembangannya dari tahun ke tahun kepengurusan terdapat satu dari beberapa kepengurusan yang membutuhkan keahlian khusus yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan Pondok di masa mendatang, tidak lain adalah (LPS) Lembaga Pers Santri. Di dalam Lembaga Pers Santri terdapat beberapa konten dan juga media yang dihasilkan dan dipublikasikan tentang jurnalistik, pers, literasi digital, dan lain sebagainya.

⁹ Suf Kasman, *Pers dan Pencitraan Umat Islam di Indonesia: Analisis Isi Pemberitaan Harian Kompas dan Republika*, (Jakarta: Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 53.

Oleh karena itu, dibutuhkan adanya media informasi dalam pengembangan nilai dan karakter yang berambisi pada pembentukan karakter bangsa dan negara yang diperoleh melalui media pendidikan dari berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, akan mendorong mereka menjadi anggota masyarakat, anak bangsa, dan warga negara yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter pesantren dan sesuai dengan implementasi sistem pers di Indonesia. Dari kebutuhan informasi dan media pendidikan yang ada Lembaga Pers Santri turut andil dalam memajukan Pers ke dalam suatu tatanan pondok pesantren. Mengingat Pers merupakan ranah dalam ilmu umum terapan, tidak menutup kemungkinan Pers diadopsi ke dalam sebuah lembaga di dalam naungan pondok pesantren Darul Huda Mayak ini.

Tetapi dalam awal perkembangan Lembaga Pers Santri ini, peneliti menemukan banyaknya penurunan dari minat santri dengan adanya LPS yang berperan dalam memuat informasi dan media pendidikan santri dengan kondisi yang terjadi saat ini di masa pandemi Covid-19 ini. Kurang tahunya santri terhadap informasi dan konten pendidikan yang dimuat oleh LPS di beberapa titik di asrama pondok yang luas ini, Semakin minimnya santri lama yang mengetahui atau bahkan lupa akan peran dan fungsi LPS sebagai media informasi dan pendidikan di pondok mengingat santri tersebut lebih terfokus pada belajar kitab kuning, Selain itu kedatangan santri baru yang berjumlah kurang lebih 1700 santri yang baru menginjak pendidikan dasar di pondok yang belum mengetahui situasi, kondisi dan instansi yang ada di pondok. Hal

inilah yang menjadikan kegelisahan peneliti apa yang harus dilakukan oleh sebuah lembaga pers santri dalam menarik minat dan kesadaran santri akan pentingnya suatu informasi dan pendidikan yang terbaru dan berita penting yang ada di pondok.¹⁰

Namun, berdasarkan dari pihak LPS sendiri, banyak terdapat dari beberapa santri yang sudah berkembang dan memahami akan adanya lembaga Pers tersebut, mengingat kondisi pandemi Covid-19 yang melanda membuat informasi dari luar pondok tidak dapat diterima langsung oleh santri, melainkan lewat Lembaga Pers Santri yang berdiri Independen dari kepengurusan pondok.¹¹

Berdasarkan keterangan tersebut peneliti tertarik untuk mendalami lebih jauh tentang peranan dari Lembaga Pers Santri sebagai media informasi dan sebagai media pendidikan kepada santri di pondok selain dalam melaksanakan tugasnya berkhidmah ke pondok dan sebagai syiar pondok kepada masyarakat sekitar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemui oleh penulis, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa peran Lembaga Pers Santri dalam memberikan kebutuhan informasi dan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak?
2. Bagaimana efek positif Lembaga Pers Santri sebagai media informasi dan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak?

¹⁰ Hasil Observasi Nomor 01/O-1/05-III/2022.

¹¹ Hasil Wawancara Nomor 19/W-10/15-III/2022.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang penulis rumuskan, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai peneliti sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan peran Lembaga Pers Santri sebagai media informasi dan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.
2. Untuk menganalisis efek positif santri dengan adanya Lembaga Pers Santri sebagai media informasi dan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk peneliti berikutnya diharapkan menjadi bahan kajian untuk telaah pustaka penelitian yang akan mendatang mengingat jarang adanya penelitian mengenai Lembaga Pers Santri di lingkungan Pesantren.
- b. Untuk lembaga pesantren dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmu pengetahuan, khususnya pers, peran media massa jurnalistik, media informasi dan pendidikan di lingkungan pondok pesantren Darul Huda Mayak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga Pers Santri, diharapkan memberikan bahan masukan terkait dengan penelitian tentang informasi dan pendidikan yang

peneliti laksanakan agar menjadi evaluasi bersama dalam mensukseskan program kerja di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

- b. Bagi santri di pondok, memberikan gambaran kepada Santri dengan adanya Lembaga Pers Santri yang berkecimpung dalam berkhidmah di pondok, selain berperan dalam memberikan pelayanan informasi dan komunikasi kepada seluruh santri, juga turut berperan dalam perkembangan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren darul Huda Mayak.

E. Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Informasi ini mengenai teori-teori dan konsep-konsep serta temuan-temuan yang berkaitan dengan tema sentral penelitian yang dilakukan peneliti. Tema sentral tersebut yang nantinya digunakan peneliti untuk membantu dalam pencarian sumber-sumber informasi dalam penelitian yang peneliti laksanakan ini.¹²

Untuk menunjang peneliti dalam melaksanakan penelitian nantinya, peneliti memperkuat teori dan menguraikan teori penulisan dalam penelitian dengan kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan penelitian yang akan dilaksanakan.¹³

¹² Adi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: LPSP, 2019), 40.

¹³ Khairul Wahyudi, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Rembang: Warnai Al Kamal Sarang, 2020), 29.

Pertama, "*Pers, kasus Udin dan Wacana Kebebasan Pers di Indonesia*" Skripsi Satria Loka Widjaya mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.¹⁴ Penelitian Satria Loka Wijaya dilakukan dengan tujuan mengetahui wacana kebebasan Pers yang diangkat oleh majalah Tempo pada pemberian rubrik laporan khusus Udin "Bernas" bertajuk Bukti Baru pembunuhan udin, edisi 10-16 November 2014. Selain itu juga untuk mengetahui bagaimana konteks sosial Majalah Tempo yang digambarkan mengenai kekerasan terhadap pekerja media dalam kaitannya dengan kebebasan pers serta untuk mengetahui seberapa jauh kognisi sosial yang menjadi latar belakang wacana kebebasan pers pada pemberitaan rubrik laporan khusus udin "Bernas" di Majalah Tempo. Penelitian ini, dipertajam daya analisisnya dengan menggunakan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk yang mengaitkan tiga dimensi, meliputi analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa majalah Tempo mewacanakan kebebasan pers melalui karya jurnalisme rubrik laporan khusus bukti baru pembunuhan Udin "Bernas", kemudian karya tersebut juga ditampilkan pemberitaannya di Koran Tempo dan media daring untuk memberitakan pembunuhan Udin agar masyarakat luas lebih memahami kejanggalan pembunuhan Udin dan mendukung upaya penuntasan kasus tersebut.

¹⁴ Satria Loka Widjaya, "*Pers, kasus Udin dan Wacana Kebebasan Pers di Indonesia*", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016),

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mendapatkan manfaat secara akademis yang ditujukan pada pengembangan ilmu komunikasi dan informasi serta bagaimana media mengontruksi sebuah berita untuk disampaikan kepada masyarakat dan santri yang berada di pondok. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Satria Loka Wijaya adalah meneliti tentang kebebasan pers yang ada di Indonesia dengan mengangkat kasus pembunuhan Udin yang sering membuat pemberitaan mengenai kebijakan pemerintah Orde Baru dan militer. Selanjutnya untuk peneliti sendiri membahas peran sebuah lembaga dari implementasi pers itu sendiri sebagai media informasi dan pendidikan di ponpes Darul Huda Mayak.

Kedua, *“Implementasi Kode Etik Jurnalistik Dalam Pers Mahasiswa SKM Amanat UIN Walisongo”* Skripsi Arifatun Khorida mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.¹⁵ Penelitian yang dilakukan Arifatun Khorida ini bertujuan untuk mendeskripsikan, dan menganalisis implementasi Kode Etik Jurnalistik dalam pers mahasiswa khususnya Surat Kabar Mahasiswa Amanat yang ada di UIN Walisongo Semarang. Penelitian saudara Arifatun Khorida ini dianalisis dengan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tabloid Amanat yang dikelola mahasiswa dari berbagai fakultas di UIN Walisongo belum sepenuhnya

¹⁵ Arifatun Khorida, *“Implementasi Kode Etik Jurnalistik Dalam Pers Mahasiswa SKM Amanat UIN Walisongo”*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017).

mematuhi Kode Etik Jurnalistik Dewan Pers. Wartawan mahasiswa masih melakukan pelanggaran terutama pada pasal 1, 2, 3, dan 8. Berimbang dalam memilih narasumber dan dalam penulisan belum sepenuhnya diterapkan, nama narasumber juga seharusnya ditulis secara jelas kecuali untuk menjaga keselamatan narasumber, dan wartawan tidak seharusnya menuliskan berita sesuai dengan prasangkanya.

Persamaan dengan yang peneliti teliti adalah terdapat pada kontribusi dari sebuah lembaga yang berperan dalam Pers dan implementasi dari suatu lembaga terstruktur yang berusaha berkarya dan menerapkan jurnalistik sesuai dengan kode etik jurnalistik yang berlaku. Sedangkan perbedaan yang peneliti temukan adalah terletak pada subyek penelitian yang saudara Arifatun Khorida kerjakan adalah pada lembaga Surat Kabar Mahasiswa Amanat UIN Walisongo Semarang, tetapi untuk peneliti sendiri meenfokuskan subyek penelitian pada Lembaga Pers Santri Ponpes Darul Huda Mayak.

Ketiga, *“Persepsi Mahasiswa KPI Terhadap Media Radio Sebagai Media Siaran Dakwah (Studi Radio Bunda Kandung 104,3 FM Bandar Lampung)”* Skripsi Siti Fathonah mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.¹⁶ Penelitian yang dikerjakan Siti Fathonah ini bertujuan mengetahui persepsi dari mahasiswa KPI angkatan 2018 dari program siaran Dai Kamtibmas sebagai media dakwah di radio Bunda Kandung 104,3 FM. Selain itu juga untuk mengetahui apa saja kelebihan dan kekurangan program

¹⁶ Siti Fathonah, *“Persepsi Mahasiswa KPI Terhadap Media Radio Sebagai Media Siaran Dakwah (Studi Radio Bunda Kandung 104,3 FM Bandar Lampung)”*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

siaran Dai Kamtibmas sebagai media dakwah di radio Bunda Kandung 104,3 FM. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode penelitian lapangan atau *field research*, yaitu peneliti diharuskan terjun langsung ke lapangan guna menggali data dan fakta yang terjadi secara langsung dan obyektif dengan menggunakan populasi dan sampel.

Hasil penelitian ini membuahkan hasil bahwa pada zaman modern saat ini menggunakan media Radio sebagai siaran dakwah dinilai kurang efektif, hal ini dapat dilihat dari minat sekelompok mahasiswa jurusan KPI yang masih ada yang mau mendengar yang berjumlah 9 orang dari populasi yang peneliti teliti melalui Radio Bunda Kandung 104,3 FM Bandar Lampung

Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dalam mengumpulkan data yang penulis butuhkan. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada rumusan masalah yang dilakukan Siti Fathonah adalah membahas bagaimana persepsi mahasiswa KPI angkatan 2018 dari program siaran Dai Kamtibmus sebagai media dakwah di radio Bunda Kandung 104,3 FM dan juga mengenai kelebihan dan kekurangan dari program siaran tersebut. Kemudian untuk peneliti sendiri membahas tentang konten apa yang dimuat di Lembaga Pers Santri dalam memberikan kebutuhan informasi dan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, media apa saja yang digunakan dan feedback dari santri dengan adanya LPS tersebut.

Keempat, “Peran Pers Lokal Di Yogyakarta: Persepsi Jurnalis Vs Publik” Skripsi Mega Pramesti Cahyani mahasiswi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.¹⁷ Penelitian Mega Pramesti Cahyani ini dilakukan dengan tujuan mengetahui persepsi jurnalis dan masyarakat mengenai peranan pers yang ada di Yogyakarta. Penelitian ini ditulis dan dianalisis menggunakan metode survei, yaitu pengumpulan data dan analisis data dalam metode survei yang sifatnya terstruktur dan mendetail melalui kuesioner sebagai instrumen utama untuk mendapatkan informasi dari sejumlah responden yang diasumsikan mewakili populasi secara spesifik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pers di Yogyakarta dinilai positif oleh jurnalis dan publik Yogyakarta, walaupun terdapat selisih nilai deskriptif persentase persepsi yang menunjukkan bahwa persepsi jurnalis lebih tinggi daripada persepsi publik pada peran pers di Yogyakarta, deskripsi data yang didapatkan menunjukkan bahwa persepsi jurnalis dan persepsi publik memiliki penilaian yang berbeda, dibuktikan dengan adanya dominasi kelas responden dengan nilai tinggi pada persepsi jurnalis dan dominasi kelas responden dengan nilai rendah pada persepsi publik.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah terletak pada kerangka teori yang berhubungan dengan peran pers nasional di Indonesia. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mega Pramesti Cahyani adalah meneliti persepsi dari jurnalis masyarakat

¹⁷ Mega Pramesti Cahyani, “*Peran Pers Lokal Di Yogyakarta: Persepsi Jurnalis Vs Publik*”, (Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2019).

tentang peranan pers yang ada di Yogyakarta. Kemudian untuk peneliti sendiri melakukan penelitian tentang konten yang dimuat dan media apa saja yang digunakan Lembaga Pers Santri sebagai media informasi dan pendidikan yang bertempat di ponpes Darul Huda Mayak Ponorogo.

Kelima, “Persepsi Mahasiswa Terhadap Pers Mahasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Eksistensi Pers Mahasiswa di Universitas Sebelas Maret Surakarta)” Skripsi Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta.¹⁸ Penelitian Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi dilakukan dengan tujuan mengetahui persepsi mahasiswa terhadap eksistensi pers mahasiswa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini ditulis dengan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan realitas dengan memberikan pemahaman realitas yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi pers mahasiswa di UNS masih dirasakan dan diperlukan oleh mahasiswa, karena posisinya sebagai penyalur informasi, kontrol sosial, edukasi, hiburan, bahkan media alternatif bagi mahasiswa yang bergerak di dalam kampus. Namun pada kenyataannya pers mahasiswa menjadi kurang dikenal oleh mahasiswa karena beberapa faktor mulai dari orientasi pers mahasiswa yang berbeda dari orientasi pers mahasiswa zaman dahulu, inkonsistensi terbitan yang dihasilkan, sampai

¹⁸ Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, “*Persepsi Mahasiswa Terhadap Pers Mahasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Eksistensi Pers Mahasiswa di Universitas Sebelas Maret Surakarta)*”, (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013).

faktor Sumber Daya Manusia pers mahasiswa yang kurang terfokus sehingga menjadikan mereka kurang pemahaman.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan komunikasi massa dan pers. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi yaitu pada subjek penelitian yang memfokuskan pada persepsi mahasiswa terhadap eksistensi Pers Mahasiswa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Kemudian untuk peneliti sendiri difokuskan pada subjek penelitian kepada santri dan anggota lembaga pers santri Ponpes Darul Huda Mayak.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memakai pendekatan studi kasus. Menurut Creswell, jenis pendekatan ini merupakan pendekatan yang dipakai dalam mempelajari dan mencerna sebuah peristiwa atau masalah yang sudah terjadi dengan menghimpunkan berbagai jenis informasi yang selanjutnya dicerna untuk menghasilkan solusi agar masalah yang diungkap dapat teratasi.¹⁹

Susilo Rahardjo & Gudnanto juga menjelaskan bahwa studi kasus merupakan suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 124.

masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.²⁰

Kasus yang terjadi dalam penelitian ini, terlihat dari hasil yang peneliti observasi dan wawancara dari dua data yang peneliti ambil yang berkaitan dengan menurunnya minat santri dengan adanya LPS dengan kondisi yang terjadi di Lembaga Pers Santri saat ini, baik dari orangnya maupun media dan konten yang diproduksi oleh lembaga ini pada pandemi Covid-19 yang seperti sekarang ini.

Sedangkan metode penelitiannya peneliti memakai metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti mencari dan menggali fenomena suatu kasus dalam waktu dan kegiatan serta mengumpulkan informasi tersebut dengan terstruktur dan mendalam serta memakai bermacam-macam prosedur pengumpulan data pada beberapa waktu tertentu. Dalam hal ini peneliti berupaya memahami fakta yang terjadi di lapangan berupa peranan Lembaga Pers Santri dalam memberikan kebutuhan informasi dan pendidikan yang nantinya dikaitkan dengan berbagai sumber yang peneliti dapatkan sebelumnya, sehingga data yang didapat lebih efisien dan akurat untuk melakukan penelitian di pondok Mayak.

Selanjutnya Creswell mengungkapkan sumber informasi yang digunakan dalam jenis penelitian ini, yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.²¹ Sehingga dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai sebuah sarana bagi pengetahuan dan teknologi, serta metode penelitian

²⁰ Susilo Rahardjo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 32.

²¹ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*, (Madura: UTM Perss, 2013), 3.

tersebut harus senantiasa sesuai dengan ilmu pengetahuan yang menjadi induknya.²²

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri memfokuskan subyek penelitian kepada Lembaga Pers Santri dan santri di ponpes Darul Huda Mayak Ponorogo. Sedangkan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah penerapan Lembaga Pers Santri dalam memberikan informasi dan pendidikan di pondok Mayak.

3. Jenis Data dan Sumber Data

Data merupakan fakta tentang karakteristik tertentu dari suatu fenomena yang didapat melalui pengamatan. Istilah data digunakan untuk menggambarkan pola-pola respons yang dicatat dari responden untuk instrumen yang digunakan dalam penelitian.²³

a. Jenis Data

1) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara tentang peranan dari media yang Lembaga Pers Santri gunakan dalam memberikan kebutuhan informasi dan pendidikan santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, serta efek positif dari santri dengan adanya LPS dalam memberikan kebutuhan informasi dan pendidikan di Pondok Mayak. Data primer merupakan suatu data yang diperoleh dan dikumpulkan dari lapangan langsung yang

²² Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), 1.

²³ Adi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: LPSP, 2019), 29.

peneliti perlukan. Dari data primer ini didapat dari sumber informan yaitu seorang individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.²⁴ Dari informan yang diwawancarai tersebut peneliti juga melakukan observasi terlebih dahulu dan proses yang terakhir peneliti lakukan mendokumentasikan hasil penelitian ke dalam bentuk transkrip.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan yang diperoleh bukan dari tangan pertama tetapi dari kedua, ketiga atau seterusnya. Sugiyono berpendapat tentang data sekunder yang merupakan sumber tidak langsung dalam memberikan data kepada peneliti. Maksudnya, sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa sejarah, letak geografis, visi misi nilai dan budaya, struktur organisasi, dan fasilitas. Sedangkan data sekunder yang diperoleh peneliti sendiri berasal dari pihak ketiga, yaitu dari pengurus Humas Pondok Mayak.²⁵

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer langsung dari subyek penelitian lapangan baik perorangan,

²⁴ Djam'an dan Aan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 129.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 193.

kelompok dan organisasi. Data ini meliputi pernyataan dan informasi yang bersumber dari LPS, meliputi Danang Kurniawan selaku Ketua LPS, Muhammad Abul Hasan Nadawi selaku bidang Artistik & Photographer dan Ahmat Nur Kamali selaku bidang Reporter & Publisher LPS. Selanjutnya dari santri di Pondok Mayak, meliputi Muhammad Reza (santri kelas 7 Mts Darul Huda), Raden Mas Ahmad (kelas 8 MTs Darul Huda), Nur Khasanuddin (kelas 9 MTs Darul Huda), Bagus Aji Sasongko (kelas 10 MA Darul Huda), Muhammad Sarqowi (kelas 11 MA Darul Huda), Pambayong Langit (kelas 12 MA Darul Huda).

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapat dari sumber kedua atas data-data utama atau penting yang dibutuhkan dalam penelitian.²⁶ Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh peneliti dari sumber yang telah ada, atau berasal dari bahan pendukung dari penelitian dan hasil penelitian. Meliputi dokumen resmi pondok berupa data-data tentang santri putra Mukim pondok Mayak dan berbagai literature yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian, seperti dari jurnal dan internet.

²⁶ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), 122.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui tiga proses dalam membantu peneliti mengumpulkan data primer sebagai berikut:

a. Observasi

Pengamatan atau observasi berarti melihat dengan penuh perhatian. Dalam konteks penelitian, observasi diartikan sebagai cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang diteliti secara langsung.²⁷ Definisi yang lebih umum dikemukakan oleh Margono, yaitu observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²⁸ Observasi ini peneliti laksanakan dengan cara mengamati dan mencatat kontribusi peranan Lembaga Pers Santri dalam memberikan informasi dan pendidikan santri beserta efek positif yang ditimbulkan dari santri di pondok.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui beberapa pengajuan pertanyaan secara lisan kepada subyek yang diwawancarai. Teknik wawancara ini dapat pula diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung

²⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 93-94.

²⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 158.

secara bertatap muka dengan informan yang menjadi subyek penelitian.²⁹

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur, sehingga peneliti melakukan wawancara dengan terencana dan terikat dengan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.³⁰ Dalam hal ini peneliti wawancarai subyek penelitian perorangan berkaitan dengan kontribusi peranan Lembaga Pers Santri sebagai media informasi dan pendidikan di pondok Mayak.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui beberapa dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terrekam. Dokumen tertulis berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya. Sementara dokumen terrekam bisa berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan sebagainya.³¹ Data yang diperoleh peneliti berasal dari pengurus Lembaga Pers Santri Darul Huda dan Pengurus Harian pondok pesantren Darul Huda Mayak.

²⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Perss, 2011), 75.

³⁰ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik – Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), 86.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 183.

5. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data atau pengolahan data di sini merupakan pengolahan data setelah data yang dicari dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi penelitian yang telah terkumpul. Pengolahan data dimaksudkan untuk memudahkan proses penganalisisan data pada proses berikutnya dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh peneliti maupun orang lain yang melihat penelitian ini.³²

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman.³³ Analisis data model interaktif ini memiliki tiga komponen, yaitu sebagai berikut:

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*) yaitu proses analisis data untuk membuat fokus, mempertegas, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sehingga dapat disimpulkan. Dalam tahap ini, dilakukan pemisahan antara data yang langsung berkaitan erat dengan peranan Lembaga Pers Santri dalam media informasi dan pendidikan Pondok Mayak dengan data yang tidak terkait dengan peranan Lembaga Pers Santri dalam media informasi dan pendidikan di Pondok Mayak.
- b. Penyajian Data (*Data Display*) yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lain-lain. Penyajian data sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif

³² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Perss, 2011), 90.

³³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Tp, Tt), 173.

untuk memahami apa yang telah terjadi dalam merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang terjadi di lapangan. Dalam menyajikan data peneliti menggunakan deskripsi dan gambar yang terkait dengan peranan Lembaga Pers Santri dalam media informasi dan pendidikan Pondok Mayak.

- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*) merupakan penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dibuat oleh peneliti. Kesimpulan penelitian merupakan temuan baru yang disajikan berupa deskripsi atau gambaran yang awalnya belum jelas menjadi jelas dan lebih terarah untuk mengetahui peranan Lembaga Pers Santri sebagai media informasi dan pendidikan di Pondok Mayak.

6. Uji Keabsahan Data

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menggunakan ketiga langkah teknik analisis data tersebut dalam penelitian di pondok pesantren Darul Huda. Dari ketiga tahapan di atas, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian atau penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki validitas yang tinggi.

Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan yang diperlukan peneliti, diperlukan uji kredibilitasnya dengan menggunakan teknik *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan data. Dengan *triangulasi*, penelitian kualitatif dapat melakukan *check* dan *recheck* dari hasil temuannya dengan jalan membandingkan dari berbagai sumber, metode dan teori. Dari sini peneliti melakukan wawancara dengan pihak Lembaga Pers Santri dan beberapa santri yang mengetahui kontribusi peranan yang Lembaga Pers Santri lakukan sebagai media informasi dan pendidikan di pondok yang berbeda-beda dan dapat menjadi pembanding dengan data yang telah di dapat peneliti sebelumnya.³⁴

G. Sistematika Pembahasan

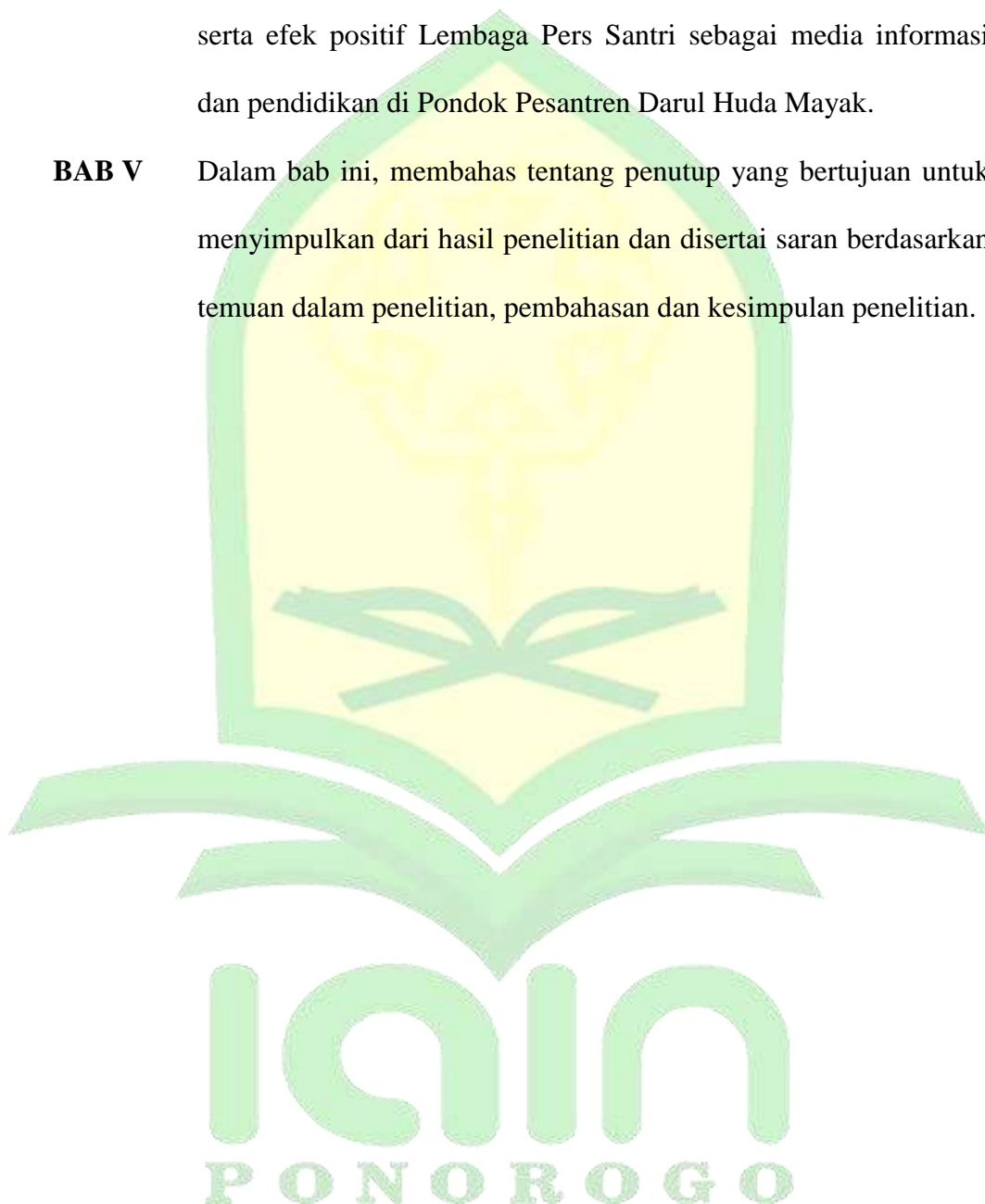
Dalam sistematika penulisan digunakan untuk mempermudah pembaca dan peneliti dalam memahami isi yang terkandung di dalam proposal skripsi. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mudah difahami dan menyeluruh dalam isi pembahasan dalam desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

- BAB I** Dalam bab ini, membahas tentang pendahuluan mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Dalam bab ini, berisi landasan teori tentang Pers, peran media massa, efek media massa, informasi, pendidikan dan pesantren.
- BAB III** Dalam bab ini, membahas tentang gambaran umum Lembaga Pers Santri.

³⁴ M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012), 324.

BAB IV Dalam bab ini, membahas tentang analisis dari data yang berisi Peran Lembaga Pers Santri dalam memberikan kebutuhan informasi dan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak serta efek positif Lembaga Pers Santri sebagai media informasi dan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

BAB V Dalam bab ini, membahas tentang penutup yang bertujuan untuk menyimpulkan dari hasil penelitian dan disertai saran berdasarkan temuan dalam penelitian, pembahasan dan kesimpulan penelitian.



BAB II

PERS, MEDIA, PERAN MEDIA MASSA, EFEK MEDIA MASSA, INFORMASI, PENDIDIKAN DAN PESANTREN

A. Pers

1. Pengertian Pers

Istilah pers, atau *perss*, berasal dari istilah latin *perssus* (tekanan, tertekan, terhimpit, padat). Di dalam kosa kata Indonesia, pers berasal dari bahasa Belanda (*perss*, memiliki arti sama dalam bahasa Inggris, yaitu “*perss*”), sedangkan dalam bahasa Perancis *persse* sebagai sebutan alat cetak. Namun, secara umum di kebanyakan orang di Indonesia menyebutnya sebagai media cetak yang terbentuk dalam sebuah lembaga yang membidangi media-media komunikasi.

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 40 tahun 1999 Pasal 1 diterangkan bahwa, pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.¹

Sementara itu, menurut Frank Jeffkins, pakar dan praktisi kehumasan di Inggris dan Amerika berpendapat bahwa, pers adalah upaya

¹ Syafriadi, *Hukum Pers dalam Ketatanegaraan Indonesia*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), 67.

untuk mempublikasikan suatu pesan atau informasi yang maksimum untuk menciptakan pengetahuan dan pemahaman bagi khalayak yang dilakukan oleh organisasi atau perusahaan.² Dalam hal ini ada keberlangsungan dari suatu organisasi atau perusahaan yang berupaya memberikan informasi ataupun pesan yang bermanfaat kepada orang lain dengan tujuan untuk menyebarkan pengetahuan dan pemahaman yang berguna bagi keberlangsungan khalayak umum.

Selain menurut pendapat di atas, Bagir Manan memberikan pengertian bahwa pers adalah jendela pengetahuan, jendela kearifan, jendela kemajuan, jendela dialog atau jendela pertukaran pikiran secara bebas (*free market of ideas*).³ Dengan adanya pers ini dapat menjadikan sebuah usaha manusia mencapai eksistensinya sebagai makhluk yang membutuhkan pengetahuan untuk hidup, dan juga bertukar pikiran kepada orang lain untuk perkembangan kemajuan wawasannya.

Sehingga dari penjelasan di atas, pers memiliki pengertian media massa yang menjadi tempat hasil karya jurnalistik dalam berbagai bentuk media dari perseorangan atau suatu perusahaan yang nantinya disebarluaskan kepada khalayak masyarakat umum untuk nantinya digunakan dalam penyebaran informasi dan wawasan yang berguna dan bermanfaat bagi kemajuan kehidupan manusia dengan melalui media

² Suf Kasman, *Pers dan Pencitraan Umat Islam di Indonesia: Analisis Isi Pemberitaan Harian Kompas dan Republika*, (Jakarta: Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 54.

³ Agus Sudibyo, *50 Tanya Jawab tentang Pers*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013), 12.

cetak, media elektronik dan segala jenis saluran telekomunikasi yang berkembang saat ini.

2. Peran Pers

Peran pers nasional di Indonesia secara formal meliputi hal-hal berikut:

- a. Memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui. Hal ini dilakukan melalui transfer informasi dalam berbagai bidang (ekonomi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya).
- b. Menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi.
- c. Mendorong terwujudnya supremasi hukum dan hak asasi manusia (HAM).
- d. Menghormati kebhinekaan.
- e. Mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat, dan benar.
- f. Melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum.
- g. Memperjuangkan keadilan dan kebenaran.⁴

3. Jurnalistik

Layaknya Pers, jurnalistik juga memiliki beberapa pengertian dan pandangan para ahli, jurnalistik sendiri, berasal dari kata “*journal*” (bahasa Perancis) yang berarti “catatan harian”. Sejak zaman romawi kuno, Julius Caesar, telah di kenal kata “*Acta Diurna*”. Yang berarti segala kegiatan

⁴ Erman Anom, *Pemerintah, Media dan Masyarakat di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016), 125.

dari hari kehari (pengumuman pemerintah, dan lain sebagainya). Kegiatan tersebut menyangkut dengan persurat kabaran harian dan berkaitan dengan pemberitaan kejadian apa saja yang terjadi pada hari ini dan hari berikutnya.

Dari segi asal katanya, istilah jurnalistik berasal dari *jurnalistic* (bahasa Belanda), sama halnya dengan istilah dalam bahasa Inggris yaitu *Journalism* yang bersumber dari perkataan *journal*, yang merupakan terjemahan dari bahasa latin *diurna* yang berarti "harian" atau "setiap hari", di mana segala berita yang pada hari itu termuat dalam lembaran kertas yang tercetak.⁵ Kegiatan tersebut menyangkut dengan peristiwa-peristiwa terbaru yang ada pada hari itu juga serta ketika kejadian itu terjadi.

Dalam Kamus Besar Indonesia disebutkan bahwa jurnalistik adalah pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit dan menerbitkan berita di surat kabar dan sebagainya, yang menyangkut kewartawanan dan persuratkabaran.⁶ Dan di dalam kegiatan jurnalistik ini dibutuhkan ketelitian dan kejelasan dalam penyampaian informasi, sehingga dibutuhkan proses yang agak lama dalam mengumpulkan dan mengedit suatu berita dan dikemas secara rapi berita tersebut agar menarik khalayak umum.

⁵ M. Djen Amar, *Hukum Komunikasi Jurnalistik*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1984), 31.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 482-483.

Selanjutnya menurut Junaedhie bahwa jurnalistik adalah suatu kegiatan dalam komunikasi yang dilakukan dengan cara menyiarkan berita atau ulasan mengenai berbagai hal atau peristiwa sehari-hari yang bersifat umum dan hangat, dalam waktu yang secepat-cepatnya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa jurnalistik adalah suatu bidang profesi yang menyajikan informasi tentang kejadian sehari-hari, secara berkala dengan menggunakan sarana media massa yang ada.⁷ Jadi, dalam bidang ini sebagai profesi jurnalis harus bisa dan berkompoten dalam menyajikan suatu informasi dan berita yang hangat yang baru yang nantinya informasi tersebut dapat dikonsumsi oleh khalayak masyarakat dengan baik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jurnalistik adalah kegiatan proses mencari, mengumpulkan, mengolah, memuat dan menyebarkan informasi maupun berita melalui media secara berkala kepada masyarakat sekitar dengan waktu yang singkat. Sedangkan pers sendiri merupakan media massa tempat berita itu dipublikasikan. Jadi, jurnalistik berbeda dengan pers. Jurnalistik lebih merujuk ke proses kegiatan dalam artian produk dari pers, sedangkan pers lebih berhubungan dengan media massa itu sendiri atau biasanya berbentuk sebuah lembaga.

⁷ Junaedhie Kurniawan, *Ensiklopedi Pers Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 116-117.

B. Media

1. Pengertian Media

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bahwa media dapat diartikan sebagai: alat, dan sarana komunikasi seperti majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. *Association For Education and Communication Technologi* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *Education Association* mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik.⁸ Sehingga dapat dikatakan media merupakan sebuah perantara dari suatu proses terbentuknya komunikasi, seperti ketika seseorang menulis surat, maka media yang digunakan adalah kertas atau ketika menelepon menggunakan media telepon atau handphone.

Media merupakan sarana komunikasi bagi masyarakat, yang terletak di antara dua pihak sebagai perantara atau penghubung.⁹ Sedangkan McLuhan bersama Quentin Fiore, menyatakan bahwa “media setiap zamannya menjadi esensi masyarakat”.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwasanya masyarakat dan media selalu berhubungan dan media menjadi bagian yang penting dalam kehidupan masyarakat, baik sadar atau tidak

⁸ Apriadi Tamburaka, *Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 39.

⁹ Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serba Jaya, 2011), 413.

¹⁰ McLuhan M. & Quentin Fiore, *The Medium is The Massage*, (New York: Bantam Books, 1967), 464.

sadar bahwa media memiliki pengaruh yang berdampak positif maupun negatif dalam pola dan tingkah laku masyarakat.

Menurut pendapat Hodder Arnold, media dalam hal ini yaitu merekonstruksi materi sumber yang ada dengan berbagai cara untuk berbagai alasan, terutama untuk menjadikannya menarik bagi pendengar.¹¹ Alasan tersebut nantinya akan dikonsumsi oleh khalayak masyarakat yang digali sumbernya dengan jelas agar pola pikir dari masyarakat menjadi terpengaruh dan menjadi tertarik dengan berbagai cara yang efektif dan memberikan kemudahan dalam pencarian sumber informasi utamanya tersebut.

Jadi, dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah suatu alat untuk menyampaikan informasi kepada penerima dan segala sesuatu yang dapat digunakan, baik dilihat, didengar dan dibaca untuk menyalurkan pesan dari komunikator ke komunikan sehingga terjalinnya komunikasi yang efektif dan efisien yang membantu masyarakat menemukan informasi terbaru terkait dengan berita yang ada. Baik informasi tersebut berdampak positif maupun negatif sesuai dengan pola pikir yang ada dalam masyarakat tersebut.

¹¹ Graeme Button, *Media & Budaya Populer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 11.

2. Macam-macam Media

Dari segi format, seorang ahli media komunikasi Rudy Brets menyebutkan klasifikasi media sebagai berikut:¹²

- a. Audio visual gerak (media yang paling lengkap dibandingkan media yang lain karena mengombinasikan tiga unsur yaitu audio atau suara, visual atau gambar, dan gerak. Contohnya seperti film bersuara, film pada televisi, televisi, dan animasi).
- b. Audio visual diam (media yang memiliki kemampuan audiovisual tanpa gerak. Contohnya seperti slide).
- c. Audio semi gerak (media yang menampilkan suara dengan disertai gerakan titik secara linear dan tidak dapat menampilkan gambar nyata secara utuh. Contohnya seperti tulisan bergerak bersuara).
- d. Visual bergerak (media dengan menggunakan kemampuan visual dan gerakan tanpa menggunakan suara. Contohnya seperti film bisu).
- e. Visual diam (media yang memiliki kemampuan dalam menyampaikan informasi secara visual tetapi, tidak dapat menampilkan suara maupun gerak. Contohnya seperti slide bisu, halaman cetak, foto).
- f. Audio (media yang hanya menggunakan suara saja. Contohnya seperti radio, telepon, pita audio).
- g. Media cetak (media yang hanya mampu menampilkan informasi berupa huruf dan simbol verbal tertentu. Contohnya seperti buku, modul, jurnal, majalah, poster).

¹² Ahmad Syaikhudin, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Ponorogo: STAIN Po PERSS, 2012), 115.

Menurut Rudi Bretz, pembagian media di atas didasarkan pada indera yang terlibat, yaitu terdiri dari tiga unsur pokok sebagai dasar dari media, meliputi suara, visual, dan gerak. Unsur suara adalah unsur yang melibatkan indera pendengaran. Unsur visual adalah unsur yang melibatkan indera penglihatan. Bentuk visual dibaginya menjadi gambar, garis (line graphic) dengan media rekam (recording) dan media cetak. Sedangkan unsur gerak adalah gabungan dari unsur keduanya. Dan untuk ketiganya tadi saling berkaitan satu sama lain karena dapat di tangkap oleh panca indera manusia umumnya.

Sedangkan menurut Wilbur Schramm, mengklasifikasikan media berdasarkan daya jangkau dan liputan menjadi 3 kelompok, yaitu pertama media yang luas dan serentak meliputi banyak *audience* seperti tv dan radio, kedua media yang terbatas liputannya seperti film, slide, kaset dan video, dan yang ketiga media untuk belajar secara individual atau mandiri seperti buku, model, program belajar dengan komputer.¹³ Sehingga perbedaan dengan taksonomi di atas terletak pada unsur jangkauan yang dapat di tangkap oleh manusia umumnya, sedangkan untuk tiga unsur media tadi lebih ke unsur-unsur yang dapat dilihat, dicerna dan dinikmati oleh khalayak masyarakat.

¹³ Ahmad Syaikhudin, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Ponorogo: STAIN Po PERSS, 2012), 116.

C. Peran Media Massa

Dilihat berdasarkan keseluruhan media yang ada, menurut McQuail dalam meninjau peran media massa dalam berkehidupan sosial kemasyarakatan modern terdapat 6 (enam) perspektif, antara lain :

1. Media massa dipandang sebagai *window on event and experience*. Media dilihat sebagai jendela yang dapat mengamati kejadian yang terjadi di suatu tempat dan bisa dilalukan oleh orang-orang umum, atau media merupakan sarana informasi untuk mencerna dan memahami suatu peristiwa.
2. Media massa sebagai *a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection*. Sebagai cerminan kejadian yang ada pada dunia khususnya masyarakat, yang mengintrepetasikan dengan sesuai keadaan dan kondisi awalnya, sehingga pengelola media juga terkadang merasa tidak mengakui kesalahannya apabila media yang di sebarluaskan berisi konflik, pornografi dan lain sebagainya.
3. Media massa sebagai *filter*, atau *gatekeeper* yang menyortir berbagai macam peristiwa untuk diberikan atensi atau tidak. Seperti bentuk media Televisi yang berisi pilihan isu atau informasi yang berbentuk konten berdasarkan standar yang mengelola.
4. Media massa sebagai *guide*, pemandu jalan atau *interpreter*, yang mengartikan dan memberikan arahan tentang suatu yang berbentuk ketidakpastian, atau preferensi yang bermacam-macam.
5. Media massa dipandang sebagai komunitas untuk mengimplementasikan bermacam-macam ide dan informasi masyarakat umum, sehingga dapat menjadikan terjadinya *feedback* atau umpan balik.
6. Media massa sebagai *interlocutor*, artinya bukan hanya sekedar tempat berseliwerannya informasi, namun juga mitra komunikasi yang darinya dapat terjadinya komunikasi yang bersifat interaktif.¹⁴

¹⁴ Denis McQuail, *Mass Communication Theory*, (London: Sage Publication, 2000), 66.

D. Efek Media Massa

Media bukan hanya membuat seseorang mengetahui atau mengerti, tetapi juga mendoktrin cara seseorang belajar menyesuaikan kehidupannya dan berinteraksi satu sama lain. Pengaruh media massa memiliki tiga aspek, yaitu yang pertama aspek kognitif, yang artinya dari tidak mengetahui menjadi tahu. Misalnya seorang santri yang berada di dalam pondok yang tidak mengetahui kejadian yang ada di luar pondok, namun dengan adanya media massa seseorang menjadi tahu kejadian atau peristiwa yang sedang atau telah terjadi di luar pondok, luar daerah, bahkan sampai luar negeri. Seperti kasus Covid-19 yang tinggi pada tahun lalu terutama pada tahun 2020 yang lalu, santri yang berada di dalam pondok tidak akan tahu mengenai kondisi terkini yang ada di luar area pondok. Namun, lewat adanya media massa seperti koran pondok, santri di pondok dapat memperoleh informasi tentang jumlah kasus orang yang positif covid atau daerah mana saja yang rawan tersebar nya covid-19.¹⁵

Kedua, aspek afektif yang berarti yang dari awalnya tidak suka menjadi suka. Pada aspek itu dapat meningkatkan atau menurunkan dukungan moral. Misalnya seperti iklan mie instan yang ada di televisi ataupun internet pondok, seorang santri di pondok yang aslinya biasanya tidak suka mie instan dengan banyak rasa tersebut akan menjadi terpengaruh akibat adanya iklan yang dipertontonkan pada televisi dan internet karena melihat banyak varian rasanya, dan tersedia di toko maupun koperasi terdekat sehingga

¹⁵ Husnul Khatimah, "Posisi Dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat," Tasamuh Vol.14 No. 1, (2018), 132.

memunculkan keinginan untuk mencicipi dan membelinya agar dapat menikmati produk itu.

Ketiga, aspek konatif yaitu mengubah perilaku serta sikap. Media massa turut andil dalam motor perubahan dan mobilitas suatu masyarakat dengan kondisi yang sekarang, oleh sebab itu media massa dianggap penting adanya. Perubahan perilaku serta sikap itu misalnya pada santri di pondok yang menyukai film Si Entong, dengan menonton dan mendalami karakter Entong yang sopan, ceria dan rajin mengaji, maka secara tidak langsung hal tersebut mendoktrin dan mengajarkan pada santri di pondok untuk menerapkan perilaku seperti itu.¹⁶ Melalui tayangan Upin dan Ipin beberapa santripun rajin mengaji.

E. Informasi

1. Pengertian Informasi

Dari sudut pandang kepustakaan dan perpustakaan, menurut Estabrook, informasi merupakan suatu rekaman kejadian yang diamati, atau bisa berupa putusan-putusan yang dibuat seseorang. Sedangkan dari sudut pandang ilmu informasi, sebenarnya informasi itu sendiri merupakan pesan-pesan komunikasi.¹⁷ Pesan-pesan tersebut baik yang bersifat verbal maupun non verbal, baik yang bersifat positif maupun negatif, baik ditujukan untuk perseorangan maupun suatu kelompok.

¹⁶ *Ibid.*, 133.

¹⁷ Pawit Muhammad Yusup, *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 13.

Fungsi informasi diperlukan agar dapat mengikuti hal-hal yang mencakupi segala peristiwa dan kecenderungan kondisi masyarakat yang berubahannya semakin cepat. Informasi selain mempunyai arti penting di dunia pendidikan dan sosial masyarakat, juga mempunyai peran penting dalam bidang ekonomi dan bisnis dan juga turut andil dalam kesejahteraan umat manusia. Sehingga dari fungsi informasi ini sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup manusia kedepannya.

Melalui informasi, manusia akan tahu berbagai hal dan peristiwa yang terjadi di sekitarnya, baik hal tersebut melalui sistem komunikasi verbal maupun non verbal. Baik menggubakan komunikasi verbal atau langsung melalui panca indera manusia, maupun non verbal melalui media massa atau perantara, semuanya saling dibutuhkan sampai saat ini, karena merupakan kebutuhan manusia untuk hidup bermasyarakat dan berkehidupan yang sesuai dengan eksistensi manusia itu sendiri.¹⁸

Kemudian, Gordon B. Davis juga memberikan definisi. Menurutnya, informasi dari sudut pandang sistem informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat dalam mengambil keputusan saat ini atau mendatang. Di samping itu, dalam *Oxford English Dictionary*, dijabarkan informasi sebagai sesuatu yang dapat diberitahukan atau dijelaskan (*that of which is apprised or told*), keterangan (*intelligence*), dan berita (*news*).

¹⁸ Pawit Muhammad Yusup, *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 345.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan informasi adalah keterangan, pernyataan, gagasan, serta tanda-tanda yang mengandung nilai, makna, dan pesan, baik data, fakta, maupun penjelasannya yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca yang disajikan dalam berbagai kemasan dan format sesuai dengan perkembangan teknologi informasi serta komunikasi secara elektronik ataupun nonelektronik.¹⁹

2. Media Informasi

Media informasi merupakan alat untuk mengumpulkan dan menyusun kembali sebuah informasi sehingga menjadi bahan yang bermanfaat bagi penerima informasi, adapun penjelasan dari Sobur, media informasi adalah alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual. Media informasi sebagai alat yang menyampaikan suatu informasi harus tepat sasaran agar dapat tersampaikan dengan baik pada target sasaran sehingga dapat bermanfaat bagi pembuat dan penerima informasi.

Media informasi dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu:

- a. Media Lini Atas, merupakan media yang tidak langsung bersentuhan dengan target audiens dan jumlahnya terbatas tetapi jangkauan target yang luas, seperti billboard, iklan televisi, iklan radio, dan lain-lain.

¹⁹ Sri Ati *et. al.*, *Dasar-dasar Informasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), 5.

- b. Media Lini Bawah, yaitu suatu media iklan yang tidak disampaikan atau disiarkan melalui media massa dan jangkauan target hanya berfokus pada satu titik atau daerah, seperti brosur. Poster, flyer, Sign System dan lain-lain.
- c. Media Cetak, media ini dapat berupa brosur, koran, majalah, poster, pamphlet, spanduk, dan lain-lain.
- d. Media Elektronik, media elektronik dapat disampaikan melalui radio, kaset, kamera, handphone, dan internet.²⁰

F. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.²¹ Dengan kebutuhan pendidikan ini, manusia nantinya dapat memenuhi nilai-nilai taraf hidup yang dibutuhkan kelak dalam masyarakat umumnya.

²⁰ Yoga Suprayoga Kurnia, "Perancangan Desain Back Ground Jadwal Gizi Tk Abdussalam di Yayasan Tiara Insani Indonesia", (Laporan Kerja Praktek: Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2010), 7-8.

²¹ Sudirman N. *et. al.*, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 4.

Pendapat lain dari Driyarkara, pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.²² Pengangkatan tersebut tentunya dibutuhkan pada waktu dewasa agar dapat berkehidupan sesuai dengan keberlangsungan hidup manusia seutuhnya. Dan juga membutuhkan suatu nilai-nilai kehidupan yang diajarkan dari orang-orang pendahulunya yang bermanfaat baginya untuk kehidupan di masa depan.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dan juga dapat bermanfaat bagi keberlangsungan dan ketidaklangsungan dalam berkehidupan di masyarakat kelak.

Selain itu, menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.²³ Tujuan dari pendidikan tersebut mencakup tujuan-tujuan setiap jenis kegiatan pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan latihan), tujuan-tujuan satuan pendidikan sekolah dan luar sekolah, dan tujuan-tujuan pendidikan nasional.

²² Driyarkara, *Driyarkara Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1950), 74.

²³ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 2.

Pendidikan juga memiliki tujuan untuk membentuk karakter manusia yang terwujud dalam kesatuan esensial manusia dengan sikap hidup dan perilaku yang dimilikinya. Adapun terminologi tertua dari pendidikan adalah bertujuan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia. Sedangkan dalam media pendidikannya terdapat dalam sebuah lembaga pendidikan yang terdiri dari komponen sekolah baik itu guru, buku, dan sebagainya yang dapat membuat manusia atau murid untuk belajar.²⁴

Jadi, dari penjelasan di atas, pendidikan adalah suatu bentuk usaha dan tuntutan manusia setelah lahir ke dunia untuk berkembang mencari nilai-nilai pengetahuan kehidupan manusia atau mencapai tingkat hidup manusia di masa mendatang dengan bimbingan, pengajaran dan latihan. Tujuannya sebagai proses dari tujuan hidup manusia, yang bersifat menunjang terhadap pencapaian tujuan-tujuan hidup manusia.

2. Media Pendidikan

Dari dunia pendidikan atau pengertian media dalam perspektif pembelajaran, menurut Bringsgs media pendidikan ialah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta perangsang peserta didik untuk belajar, contohnya seperti buku, film, kaset. Baik perangkat tersebut bermanfaat bagi kehidupan manusia atau malah merugikan kehidupan manusia karena berkembangnya media pembelajaran yang semakin luas dan kebebasan untuk memiliki dan mengaksesnya.

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 8-9.

Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan. Dan nantinya pesan tersebut disebarluaskan melalui sebuah sarana penyampaian informasi yang berguna bagi orang tersebut. Sedangkan menurut Gagne, media pembelajaran sebagai komponen sumber belajar di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.²⁵ Selain itu juga membuat suasana belajar siswa menjadi lebih menarik dan berkesan di dalam pembelajarannya

Jadi, media pendidikan adalah setiap hal, bentuk maupun benda yang dapat dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang menyertainya dan digunakan untuk sarana dalam penyampaian informasi yang dapat mempengaruhi penerimanya dalam arti lain murid dari pengirim informasinya yaitu guru. Dan sarana tersebut nantinya dapat ditangkap oleh panca indera manusia agar dapat di olah oleh akal sehat manusia sehingga menimbulkan suatu bentuk pemahaman dari pembelajaran antara guru dan muridnya.

Leshin, Pollock, dan Reigeluth dalam buku Media Pembelajaran karya Azhar Arsyad, mengklasifikasi media ke dalam lima kelompok, yaitu sebagai berikut.

- 1) Media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, main-peran, kegiatan kelompok, *field-trip*).

²⁵ Steffi Adam dan Muhammad Taufik Syastra, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X Sma Ananda Batam," *cbis*, 2 (2015), 79.

- 2) Media berbasis cetak (buku, buku penuntun, buku latihan, alat bantu kerja, lembaran lepas).
- 3) Media berbasis visual (buku, alat bantu kerja, bagan, grafik, peta, tranparansi, slide).
- 4) Media berbasis audio visual (video, film, program slide-tape, televisi).
- 5) Media berbasis komputer (pengajaran dengan bantuan komputer, interaktif video, hypertext).²⁶

G. Pesantren

Secara etimologis, kata “pondok” berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti hotel atau asrama. Kemudian kata tersebut digunakan untuk menyebutkan asrama tempat tinggal santri yang dibuat dari bambu. Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata “santri”, dengan tambahan awalan *pe-* dan akhiran *-an* berarti tempat tinggal para santri. Dalam hal ini arti kata pondok dan pesantren adalah sama, yakni tempat tinggal para santri.

Menurut A.H. John menyatakan terkait istilah santri yang berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C Berg berpendapat bahwa istilah itu berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kemudian kata *shastri* itu berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama dan buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²⁷

²⁶ Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 36.

²⁷ Zamachsari Dlofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1984), 18.

Selanjutnya, definisi terminologis menurut sejumlah intelektual cukup beragam. Abdurrahman Wahid misalnya, mendefinisikan pesantren sebagai tempat di mana santri hidup (a place where santri live). Rabhithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* yang mengemban misi dalam meneruskan risalah nabi Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam yang berhaluan *Ahlusunnah wal Jama'ah ala Thariqah al-Madzahib al-Arba'ah*.²⁸ Jadi dalam mengemban misi meneruskan risalah nabi, dibarengi dengan berpedoman pada golongan sunni dengan bermadzhab Imam Empat meliputi Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali.

Sementara Tim Penulis Departemen Agama mendefinisikan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berisi pengajaran tentang Islam dan menyangkut untuk timbulnya jalinan hubungan Kyai atau ustadz yang berperan menjadi guru dan para santrinya menjadi murid yang bertempat di dalam masjid atau sekitar halaman pondok atau asrama untuk mempelajari dan juga menelaah buku atau kitab teks agama (kitab kuning) hasil karangan ulama pada masa lampau.²⁹ Sehingga, bagian penting yang ada dalam pesantren yaitu terdapat Kiai dan para santri sebagai pelaksananya dan pondok atau tempat tinggal, masjid, kitab kuning sebagai sarannya.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran

²⁸ Babun Suharto, *Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2018), 30.

²⁹ Team Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Binbaga Depag RI, 2003), 3.

tentang agama Islam yang terdapat di dalamnya Kiai dan ustadz, santri yang belajar ilmu agama, masjid tempat beribadah, asrama atau pondok tempat tinggal santri beserta kitab-kitab kuning klasik yang digunakan santri dalam belajar ilmu agama.



BAB III

PAPARAN DATA PAPARAN DATA PERAN LEMBAGA PERS

SEBAGAI MEDIA INFORMASI DAN PENDIDIKAN

A. Lembaga Pers Santri

1. Sejarah singkat Lembaga Pers Santri

Lembaga Pers Santri merupakan kumpulan orang-orang yang peka terhadap hal-hal yang menjadi obyek pembahasan berita mereka di sekitar pondok yang bersifat terpuji dan kritik yang bersifat membangun. Awal berdirinya lembaga ini ditetapkan di pondok pada tanggal 1 Agustus 2018 oleh KH. Abdul Wachid selaku Kepala Bagian Kepesantrenan Putra ponpes Darul Huda Mayak. Selain itu, dalam pembentukan dari pengurus LPS nya atas rapat dari program kerja bidang Humas pondok pada tanggal 07 Juli 2018 yang berada di pondok Mayak. Untuk konten yang diterbitkan dalam bentuk buletin yang dinamai dengan nama buletin Al-Huda. Karena dalam pembentukannya bersama Kepala Bagian Kepesantrenan Putra dan pengurus harian beserta bidang Humas pondok disepakati dan disetujui pada tahun 2018 tersebut dengan pengambilan nama pondok pesantren Darul Huda Mayak tersebut sehingga menjadi buletin “Al-Huda”.¹

¹ Panitia Orpspon 2021, *Buku Panduan Putra Orientasi Pengenalan Studi Pondok (ORPSPON) 2021*, (Ponorogo: Tp., 2021),

Lembaga ini masih baru didirikan dan masih dalam perkembangan untuk menjadi lebih baik ke depannya. Lembaga ini termasuk dalam lembaga yang berdiri dan bekerja independen di bawah naungan bidang Humas dan pengurus pusat ponpes Darul Huda Mayak Putra. Termasuk tugas penting LPS adalah menerbitkan buletin “Al-Huda” yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali, sebagai lanjutan menyaring santri-santri yang berbakat tulis-menulis dengan membuat buletin dan majalah dinding. Dengan harapan bisa menerbitkan buku keagamaan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat.²

2. Susunan Pengurus Lembaga Pers Santri

Tabel 3.1 Susunan Pengurus LPS

No.	Jabatan	Nama
1.	Pelindung	KH. Abdus Sami' Hasyim selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darul Huda
2.	Pembimbing	Ust. Fiza Armas Firdaus
3.	Pembimbing	Ust. Jamil Ar-Rozy
4.	Pembimbing	Ust. M. Wahyudin
5.	Pembimbing	Ust. Farid Khoirul Muntaha
6.	Pembimbing	Ust. M. Ilham Madani
7.	Penanggung Jawab	Bachtiar Ajie Pangestu Selaku Ketua Pondok Putra Masa Khidmah 2020/2022
8.	Penanggung Jawab	Muh. Ainurrahman Wahid Selaku Koordinator Humas Pondok Putra Masa Khidmah 2020/2022
9.	Pimpinan Konten	Danang Kurniawan
10.	Bendahara	Muhammad Faza Zahiduzzaka
11.	Redaktur	Fauzi Afif Saputro
12.	Korektor Naskah	Afif Jamiyl Al Musthofa
13.	Korektor Naskah	Dimas Indra Djati
14.	Korektor Naskah	Andre Galentino
15.	Korektor Naskah	Fauzan

² Panitia Orpspon 2021, *Buku Panduan Putra Orientasi Pengenalan Studi Pondok (ORPSPON) 2021*, (Ponorogo: Tp., 2021), 3-20.

No.	Jabatan	Nama
16.	Korektor Naskah	Chandra Nur Hadi
17.	Korektor Naskah	Al Aziz Halimudin
18.	Korektor Naskah	Bagas Agung Indrasta
19.	Korektor Naskah	Tomi
20.	Artistik & Photographer	M. Abul Hasan Nadawy
21.	Artistik & Photographer	M. Mu'iz
22.	Artistik & Photographer	Ahmad Taufik
23.	Reporter & Publisher	Ahmat Nur Kamali
24.	Reporter & Publisher	Rozab Alfah Fadhillah
25.	Reporter & Publisher	Fauzi Afif Saputra

Sumber: Dokumen Lembaga Pers Santri, 2022

3. Tugas dan Tangung Jawab Lembaga Pers Santri

a. Pimpinan Konten

- 1) Bertanggung jawab terhadap isi Konten penerbitan.
- 2) Memimpin rapat Konten.
- 3) Memberi arahan kepada semua tim Konten tentang berita yang akan dimuat pada setiap edisi.
- 4) Mengadakan koordinasi dengan bagian lain.
- 5) Berkoordinasi dengan pembimbing.

b. Sekretaris Konten

- 1) Mengatur jadwal Konten-Konten yang akan diterbitkan.
- 2) Membuat daftar tugas.
- 3) Membuat notula dalam setiap rapat.
- 4) Mengarsipkan seluruh administrasi kegiatan.
- 5) Menyusun Laporan hasil kegiatan.

c. Bendahara

- 1) Mengatur dana masuk dan dana keluar.
- 2) Bertanggung jawab atas administrasi keuangan.
- 3) Membuat laporan keuangan.

d. Redaktur

- 1) Membuat naskah penerbitan.
- 2) Mengolah data yang diberikan reporter.

e. Korektor Naskah

- 1) Memeriksa susunan kata naskah.
- 2) Memeriksa tanda baca naskah.

f. Artistik & Photograprer

- 1) Mendesain majalah dinding.
- 2) Mendokumentasikan kegiatan pondok.
- 3) Memilah foto untuk ditampilkan di majalah dinding.

g. Reporter & Publisher

- 1) Mensosialisasikan informasi mengenai LPS kepada santri.
- 2) Mencari bahan naskah.
- 3) Mendistribusikan majalah dinding.³

³ Hasil Dokumentasi Nomor 06/D-2/08-IX/2022.

4. Rubrik Lembaga Pers Santri

Tabel 3.2 Rubrik LPS

No.	Rubrik	Isi/Bahasan	Keterangan	Penanggung Jawab
1.	Muhasabah	Perenungan tentang kesalahan atau hal yang keliru dalam hidup kita. (hal-hal yang berkaitan langsung dengan kehidupan santri, di sertai dengan fakta atau dalil-dalil). Pentashih Ustadz Farid.	Wajib	Fauzi Afif Saputro
2.	Khutbah Ahad	Berisi tentang fadhilah-fadhilah dalam melaksanakan kebaikan. (masalah fadhilah). Pentashih Ustadz Farid.	Wajib	Ahmat Nur Kamali
3.	Person	Berisi profil tokoh-tokoh pondok. (diutamakan tokoh pondok).	Kondisional	Rozab Alfani Fadhilah
4.	GAS	Berisi humor yang berkaitan dengan santri.	Kondisional	Al Aziz Halimudin
5.	Cerpen	Berisi cerita pendek.	Wajib	Bagas Agung I.
6.	Shoot	Berisi foto-foto kegiatan pondok & deskripsi atau <i>quotes</i> .	Kondisional	M. Abul Hasan Nadawy
7.	Kolom Setor Naskah	Berisi info setoran naskah ke pihak LPS.	Wajib	Afif Jamil Al Musthofa

Sumber: Dokumen Lembaga Pers Santri, 2022

Di dalam lembaga LPS, terdapat konten yang dijadikan untuk materi dalam penerbitan di dalam pondok yang meliputi, muhasabah atau perenungan diri sendiri, Khutbah Ahad tentang fadhilah masalah kebaikan, person tentang tokoh-tokoh pondok, GAS atau humor santri, cerpen atau

cerita pendek, shoot atau foto-foto kegiatan pondok, deskripsi atau *quotes* dan kolom setor naskah LPS.⁴

B. Peran Lembaga Pers Santri dalam memberikan kebutuhan informasi dan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Di dalam santri menuntut ilmu tentunya terdapat pengaksesan media atau fasilitas yang digunakan oleh Lembaga Pers Santri untuk pemanfaatan sarana prasarana dalam menerbitkan materi-materi informasi dan pendidikan yang dibutuhkan santri. Aksesibilitas santri diberikan agar memudahkan santri dalam beraktivitas di pondok dan sebagai pemenuhan hak santri dalam mencari ilmu di pondok dan juga mendapatkan hak sebagai santri dalam mempermudah proses mobilisasi dari pondok untuk santri.

Di Lembaga Pers Santri sendiri mempunyai beberapa media yang digunakan dalam penerbitan produk-produknya. Media tersebut lebih mengarah ke dalam bentuk media cetak saja, selain media tersebut masih belum bisa dimanfaatkan dikarenakan sumber daya manusia yang terbatas dan kekurangan alat dalam perkembangan media pers. Media cetaknya sendiri berbentuk majalah dinding dan papan informasi. Hal ini juga menjadi fokus dari LPS sendiri dalam mengemban amanah dari kamar satu pengurus di bawah naungan bidang Humas.

Selain dari LPS, juga ada dari bidang Humas yang bertugas dalam menyebarkan undangan di area pondok dan luar pondok, mengatur jadwal penerbitan suatu berita di pondok dan juga menyaring informasi dari luar

⁴ Hasil Dokumentasi Nomor 09/D-3/09-IX/2022..

pondok yang nantinya bekerja sama dan menyerahkannya kepada LPS untuk menjadi masukan bersama. Selanjutnya ada dari bidang Pendidikan yang bertugas dalam mengatur jalannya kegiatan pendidikan seperti kegiatan *wekton* dan *sorogan* dan juga kegiatan rutin khataman al-Qur'an Jum'at Pahing. Tetapi untuk bidang Pendidikan sendiri tidak mencakup ranah media cetaknya, karena yang bertugas dalam penerbitan media massa merupakan dari Lembaga Pers Santri sendiri.⁵



Gambar 3.1 Mading Pondok Mayak

Tampak depan media papan informasi yang terbengkalai yang berada di depan asrama Tan'im.⁶



Gambar 3.2 Mading Pondok Mayak

Tampak samping kondisi media papan informasi dan mading yang berada di antara lantai 1 dan lantai 2 asrama Ar-Roudhoh 3.⁷

IAIN
PONOROGO

⁵ Hasil Observasi Nomor 02/O-2/15-VII/2022.

⁶ Hasil Dokumentasi Nomor 02/D-1/25-VIII/2022.

⁷ Hasil Dokumentasi Nomor 03/D-1/25-VIII/2022.



Gambar 3.3 Mading Pondok Mayak

Tampak kondisi media mading yang berisikan seluruh informasi yang ada di pondok dan berada di asrama Juhfah.⁸



Gambar 3.4 Mading Pondok Mayak

Tampak depan kondisi mading yang ada beberapa informasi pondok di teras asrama Ar-Roudhoh 2.⁹

1. Majalah dinding

Penggunaan media informasi di dalam pondok Mayak dari masa ke masa tentunya mengalami perkembangan menjadi suatu bentuk media yang semakin maju. Untuk menyesuaikan dengan perkembangan informasi yang ada di luar pondok, dari pihak pengurus sendiri menyediakan sebuah sarana informasi yang nantinya digunakan dalam perkembangan informasi dari luar pondok untuk para santri di dalam pondok.

Seperti penggunaan media majalah dinding yang menjadi salah satu bentuk media informasi yang ada di pondok Mayak. Media ini memang sudah ada semenjak dahulu dari adanya kepengurusan di pondok Mayak. Dari tahun ke tahun menjadikan bagian tersebut penting adanya,

⁸ Hasil Dokumentasi Nomor 04/D-1/25-VIII/2022.

⁹ Hasil Dokumentasi Nomor 05/D-1/25-VIII/2022.

maka terdapat beberapa dari bidang pondok yang berwenang dan juga memanfaatkan dalam penggunaan media mading tersebut.

“Media informasi di pondok Mayak ini banyak, diantaranya ada mading, papan informasi, ada juga TV, media baca koran dan handphone untuk telepon santri kepada orang tuanya yang berada di Unit Simpan Pertelekomunikasian. Semua itu disediakan untuk santri guna menunjang fasilitas dan sarana santri dalam belajar di pondok ini.”¹⁰

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh ketua Lembaga Pers Santri, menjelaskan banyaknya media informasi yang terdapat di dalam pondok Mayak. Salah satunya yang disebutkan beliau media mading, yang merupakan media majalah dinding yang difungsikan dalam menunjang kebutuhan santri selain dalam belajar di pondok. Seperti penggunaan media informasi lainnya, media mading ini digunakan untuk beragam informasi yang ada di dalam pondok maupun yang ada di luar pondok. Hal ini menjadikan kemudahan santri dalam menggali berbagai sumber informasi tidak hanya dari lingkup pendidikan formal sekolah dan informal madrasah, tetapi juga tersedianya informasi terbaru dari kondisi dan keadaan yang terjadi di luar pondok. Hal ini dibutuhkan santri agar mengetahui kondisi apa saja yang sedang marak terjadi di luar pondok.

“Ada dari Lembaga Pers Santri yang saya ikuti berisikan santri-santri senior yang mempunyai wawasan keilmuan teoritis dan komunikatif yang berperan dalam menambah ilmu maupun praktik jurnalistik tentang berita informasi, pendidikan, kesehatan maupun kegiatan yang ada hubungannya dengan jurnalistik di pondok.”¹¹

¹⁰ Hasil Wawancara Nomor 07/W-7/08-IX/2022.

¹¹ Hasil Wawancara Nomor 08/W-8/08-IX/2022.

Sedangkan berbeda dengan pendapat salah satu bidang artistik dan photographer yang ada di LPS ini lebih merujuk ke lembaganya berpendapat bahwa LPS merupakan kumpulan santri lama atau senior yang mempunyai keilmuan teoritis dan juga kemampuan berkomunikasi secara komunikatif yang turut berperan dalam menambah pengetahuan santri tentang pers jurnalistik dan juga mengenai bertambahnya berita informasi, pendidikan, kesehatan maupun kegiatan yang ada di dalam pondok. Sedangkan yang dikatakan beliau ketua LPS lebih merujuk ke bentuk-bentuk medianya.

“Media majalah dinding ini merupakan media yang berisi berita semua informasi yang ada di pondok, baik berupa poster lomba maupun lembaran-lembaran pengumuman pondok.”¹²

Dari keterangan yang disebutkan oleh salah satu bidang reporter dan publisher di LPS ini, mengungkapkan bahwa media mading merupakan media yang isinya berita informasi yang ada di pondok, dalam hal ini semua berita informasi tersebut salah satunya disebarluaskan melalui mading ini. Baik seperti contohnya poster lomba maupun lembaran kertas yang biasanya berbentuk ketikan di komputer pondok. Secara umum memang dua hal di atas tidak bisa dipisahkan dari adanya mading yang ada di pondok.

“Kalau mading banyak itu manfaatnya, seperti informasi kegiatan yang akan diadakan pondok seperti kegiatan rutin Peringatan Hari Besar Islam, lomba voli dan futsal antar angkatan itu juga ada, informasi kesehatan yang baik

¹² Hasil Wawancara Nomor 09/W-9/08-IX/2022.

dilakukan di pondok juga ada, terus ada juga cerpen dan informasi kursus jurnalistik dulu juga ada.”¹³

Untuk manfaat sendiri dari penggunaan mading di pondok ini, juga dapat memberikan wawasan baru mengenai kegiatan yang ada di pondok. Menurut pendapat dari ketua LPS tersebut berpendapat mading tersebut banyak manfaatnya di pondok, seperti tersebarnya informasi yang berkaitan dengan kegiatan yang diadakan pondok, contohnya seperti kegiatan rutin PHBI, lomba-lomba antar angkatan, informasi kesehatan yang ada di pondok, kemudian juga ada cerpen singkat yang di publikasikan, serta informasi diadakannya kursus jurnalistik.

2. Papan informasi

Media papan informasi ini sendiri sudah disediakan sejak lama dari pengurus harian pondok, mengingat informasi sangat bernilai tinggi di pondok untuk keberlangsungan tersampainya komunikasi antara pengurus harian pusat dengan santri yang berada di asrama. Selain itu juga sebagai bentuk mengemban amanah dari kiai atau pembelajaran yang secara tidak langsung dengan adanya papan informasi tersebut dapat melatih santri dalam memanfaatkannya menjadi suatu bentuk yang bukan hanya nilai-nilai informasinya saja, tetapi juga untuk wawasan santri mengenai pendidikan, kesehatan dan pengalaman santri.

“Papan informasi setahu saya itu suatu bentuk papan yang berisi berita atau informasi baik itu hanya untuk informasi saja dan untuk berita kegiatan pendidikan, kegiatan kesehatan, maupun sekedar wawasan santri.”¹⁴

¹³ Hasil Wawancara Nomor 07/W-7/08-IX/2022.

¹⁴ Hasil Wawancara Nomor 07/W-7/08-IX/2022.

Mengenai papan informasi tersebut, menurut Danang Kurniawan berpendapat tentang papan informasi, di mana papan informasi tersebut merupakan suatu bentuk papan biasa yang berisi berita-berita atau informasi yang baik hanya untuk sekedar informasi saja, tetapi juga ada berita-berita tentang kegiatan pendidikan yang akan diadakan, berita kegiatan kesehatan di pondok, maupun sekedar penambah wawasan santri di pondok.

“Itu papan berisi informasi seputar pondok biasanya, dan disediakan oleh pengurus harian.”¹⁵

Sama halnya menurut Muhammad Abul Hasan Nadawi, selaku bidang artistik dan photographer di LPS ini, menanggapi papan informasi ini merupakan papan yang berisi seputar informasi biasa pondok yang disediakan oleh pengurus harian untuk kebutuhan sehari-hari santri di pondok. Memang seperti yang disampaikan saudara Nadawi ini hanya menyatakan gambaran umumnya saja tentang media papan informasi di pondok ini.

“Untuk sarana atau tempatnya para pengurus harian, bidang-bidang pondok maupun dari Musyrifin asrama dalam menyalurkan informasi tadi yang diperuntukkan untuk santri.”¹⁶

Kemudian untuk kegunaan dari media papan informasi ini, seperti yang dikatakan oleh saudara Danang Kurniawan tersebut, digunakan untuk sarana atau medianya para pengurus harian atau pengurus bidang baik dari bidang pendidikan, kesehatan, keamanan dan kebersihan pondok maupun

¹⁵ Hasil Wawancara Nomor 08/W-8/08-IX/2022.

¹⁶ Hasil Wawancara Nomor 09/W-9/08-IX/2022.

dari Musyrifin atau penanggung jawab gedung asrama sebagai bentuk penyaluran informasi untuk para santri di pondok ini.

3. Kursus Jurnalistik

Kursus Jurnalistik merupakan kegiatan pendidikan yang diadakan oleh Lembaga Pers Santri setiap 2 minggu sekali yang di adakan di pondok Mayak. Kursus ini juga diikuti bebas dari santri tingkat MTs, MA dan Mahasiswa karena juga termasuk tujuan dari lembaga ini dalam memajukan pendidikan di pondok Mayak.

“Kursus itu dari lembaga kami yang merupakan lembaga independen berisi kegiatan tentang pembelajaran atau bernilai pendidikan yang kami adakan setiap 2 minggu sekali yang pesertanya bebas mengikuti baik dari santri tingkat MTs, MA maupun dari mahasiswa. Semua itu juga termasuk dari tujuan lembaga Pers Santri ini dalam memajukan pendidikan santri di pondok agar lebih menguasai tidak hanya ilmu mengaji kitab kuning setiap hari dengan Kiai atau ustadz saja, melainkan juga ilmu terapan tentang pers yang kami layani lewat Lembaga Pers Santri ini.”¹⁷

Dari ketua Lembaga Pers Santri saudara Danang sendiri mengungkapkan tentang keberadaan Lembaga Pers Santri di pondok Mayak sebagai lembaga yang berdiri sendiri di bawah naungan bidang Humas pondok yang mengadakan kegiatan pembelajaran kursus setiap 2 minggu sekali yang diikuti oleh santri dari mulai tingkat MTs, MA dan mahasiswa. Selain sebagai media pendidikan di pondok, LPS juga turut andil dalam ilmu pendidikan yang berguna bagi santri di pondok selain dengan kegiatan mengaji setiap harinya.

¹⁷ Hasil Wawancara Nomor 07/W-7/08-IX/2022.

“Iyaa dari lembaga kami menyediakan kursus jurnalistik dan melayani santri dengan kegiatan pembelajaran atau pendidikan tidak meliputi hanya tentang pers dan jurnalistik saja, tetapi juga mengajarkan santri pentingnya literasi membaca dan literasi digital dengan memanfaatkan media massa yang sudah disediakan di dalam pondok.”¹⁸

Saudara Muhammad Abul Hasan Nadawi dari bidang artistik dan photographer di LPS juga menambahkan keterangannya tentang pelayanan dari LPS yang tidak hanya meliputi tentang pers dan jurnalistik saja, tetapi juga adanya pembelajaran tentang pentingnya kesadaran santri akan literasi membaca dan literasi digital lewat media massa yang telah disediakan di pondok.

“Jadi dari lembaga Pers ini adalah lembaga yang khusus beranggotakan santri-santri senior dan bertujuan untuk melayani santri dalam memanfaatkan media-media pondok dengan kegiatan kursus jurnalistik itu. Adapun santri selain sekolah dan mengaji di madrasah juga lembaga kami berikan pembelajaran atau kursus yang berupa kegiatan pembuatan karya tulis ilmiah, pembuatan anekdot, cerpen, pantun, dan pembuatan website. Selain bernilai pendidikan dari kami santri senior juga berniat untuk mengabdikan kepada Kiai pondok dengan melatih dan mengajarkan santri pentingnya media massa untuk digunakan kelak ketika sudah menjadi alumni pondok Mayak.”¹⁹

Menurut pendapat saudara Ahmat Nur Kamali dari bidang Reporter & Publisher Lembaga Pers Santri mengatakan tentang lembaga pers tersebut yang berisi santri senior yang melayani santri-santri di pondok dengan memanfaatkan media pondok dengan kegiatan salah satunya kegiatan jurnalistik berupa pembuatan karya tulis ilmiah, pembuatan anekdot, cerpen, pantun, dan pembuatan website. Selain itu

¹⁸ Hasil Wawancara Nomor 08/W-8/08-IX/2022.

¹⁹ Hasil Wawancara Nomor 09/W-9/08-IX/2022.

dari saudara Kamali juga menunjukkan niatnya untuk mengabdikan kepada Kiai dan mengingatkan kepada santri-santri pentingnya media massa untuk digunakan nantinya pada saat terjun ke masyarakat setelah santri tersebut lulus dari pondok.

“Kursus jurnalistik ini juga berisi kegiatan kursus membuat cerpen, anekdot, pantun, poster, karya tulis ilmiah dan membuat website.”²⁰

Sedangkan untuk pembahasan dari kegiatan pembelajaran kursus jurnalistik ini, menurut saudara Danang selaku ketua LPS mengemukakan tentang beberapa pembahasan kursus jurnalistik tersebut yang meliputi pembuatan karya cerpen, anekdot, pantun anekdot, pantun, poster, karya tulis ilmiah dan pembuatan website.

“Banyak kegiatan pendidikan bertema jurnalistik yang ada di kursus jurnalistik ini, kegiatannya meliputi kursus pembuatan pantun, cerpen dan pembuatan pamflet. Ada juga pembuatan website dengan memanfaatkan media internet pondok yang telah disediakan. Selain dari semuanya tersebut, dari kami juga mengajarkan santri pentingnya literasi membaca yang tidak hanya terfokus pada pelajaran kitab kuning saja, tetapi juga pentingnya membaca hal-hal yang baru yang terjadi di luar pondok melalui media massa koran dan televisi.”²¹

Dari bidang Reporter & Publisher Lembaga Pers Santri saudara Kamali juga menambahkan keterangan tentang banyaknya tema pembahasan yang diadakan dalam kursus jurnalistik tersebut, seperti kegiatan pembelajaran membuat pantun, cerpen dan pembuatan pamflet. Adapun pembuatan website dengan memanfaatkan media internet yang telah disediakan di pondok. Selain dari kegiatan kursus tersebut dari

²⁰ Hasil Wawancara Nomor 07/W-7/08-IX/2022.

²¹ Hasil Wawancara Nomor 09/W-9/08-IX/2022.

pengakuan saudara Kamali juga memberikan stimulus kepada santri pada saat mengikuti kursus dengan selingan memberikan arahan tentang pentingnya membaca dengan memanfaatkan media massa yang ada di pondok seperti media cetak koran dan media Televisi yang sudah disediakan oleh pengurus pondok untuk kebutuhan santri.

Selain dari keberadaan media massa tersebut yang telah disediakan oleh pengurus harian pondok, media mading, papan informasi dan kegiatan kursus jurnalistik berguna untuk memenuhi kebutuhan santri selain sebagai media pembelajaran santri dan juga wawasan santri agar nantinya di masyarakat tidak kaget dengan berita, peristiwa, maupun kejadian apa saja yang terjadi selama masa-masa terdekat. Sehingga dari media massa tersebut juga terdapat beberapa lembaga-lembaga yang lebih terfokus dalam medianya seperti Lembaga Pers Santri ini.

“Dari lembaga kami ini selain memberikan kursus kepada santri di pondok, juga membuat sebuah rubrik untuk menghasilkan karya-karya jurnalistik yang kami publikasikan dalam Buletin Al-Huda di pondok lewat pemanfaatan media mading dan papan informasi pondok. Contohnya seperti karya cerpen, GAS atau humor santri dan kolom setor naskah untuk anggota LPS. Selain itu juga ada karya jurnalistik yang kami kolaborasikan dengan kearifan lokal berupa pembuatan karya poster dan pamflet dengan pembahasan tentang person atau berisi profil tokoh-tokoh pondok, Khutbah Ahad yang berisi fadhilah dalam melaksanakan kebaikan dan juga Muhasabah yang berisi perenungan tentang kesalahan atau hal yang keliru dalam hidup. Yang semuanya tadi kami terbitkan lewat media pondok.”²²

Dari keterangan saudara Danang selaku ketua Lembaga Pers Santri ini, berpendapat tentang kegiatan pembuatan karya jurnalistik yang tidak hanya

²² Hasil Wawancara Nomor 07/W-7/08-IX/2022.

pada santrinya saja, tetapi juga dari lembaganya menghasilkan karya-karya jurnalistik yang di terbitkan dalam Buletin Al-Huda dengan memanfaatkan media mading dan papan informasi yang ada di pondok. Contoh pembahasannya meliputi karya cerpen, GAS atau humor santri dan kolom setor naskah untuk anggota LPS yang ingin memberikan masukan tema pemnbahasan karya yang akan diterbitkan.

Selanjutnya ada juga tema pembahasan yang dikolaborasikan dengan kearifan lokal pondok berupa person atau berisi profil tokoh-tokoh pondok, Khutbah Ahad yang berisi fadhilah dalam melaksanakan kebaikan dan juga Muhasabah yang berisi perenungan tentang kesalahan atau hal yang keliru dalam hidup. Jadi, dari ke semua pembahasan tadi diterapkan guna menunjang kebutuhan santri akan pentingnya jurnalistik bagi diri santri dan orang yang ada di lembaga pers tersebut.

“Lembaga yang saya ikuti ini selain mengadakan kursus jurnalistik, juga menghasilkan sebuah karya seni yang pembahasannya sudah kami buat dalam rubrik LPS. Lewat media mading dan papan informasi pondok kami mempublikasikan karya itu dengan nama Buletin Al Huda. Rubrik tersebut meliputi pembuatan pamflet dan poster yang pembahasannya meliputi muhasabah diri, person yang berisi profil tokoh-tokoh pondok di Mayak dan di luar pondok, GAS atau humor santri, cerpen dan shoot yang sering saya buat.”²³

Begitupun seperti yang saudara Nadawi katakan tentang kegiatan menghasilkan karya jurnalistik yang diterapkan melalui kegiatan yang pembahasannya terdapat dalam rubrik LPS. Penerapan menghasilkan karya jurnalistik sendiri tersebut di terbitkan lewat media mading dan papan informasi pondok dengan nama Buletin Al-Huda. Adapun rubrik tersebut

²³ Hasil Wawancara Nomor 08/W-8/08-IX/2022.

berisi pembuatan pamflet dan poster yang pembahasannya meliputi muhasabah diri, person yang berisi profil tokoh-tokoh pondok di Mayak dan di luar pondok, GAS atau humor santri, cerpen dan shoot yang sering dikerjakan oleh saudara Nadawi tersebut.

“Cara kami dalam menerapkan penggunaan media mading dan papan informasi yang ada di pondok adalah selain mengadakan kursus jurnalistik juga dengan kami membuat sebuah karya-karya pamflet dan poster seperti Khutbah Ahad berisi fadhilah dalam melaksanakan kebaikan, muhasabah diri, person yang berisi profil tokoh-tokoh pondok, GAS yang berisi humor santri atau anekdot santri dan kolom setor naskah yang digunakan untuk pengumpulan semua masukan karya bebas anggota LPS. Selain itu juga ada kegiatan lomba pembuatan karya tulis ilmiah yang nantinya kami beri hadiah untuk juara 1 terbaik yang nantinya dari karya tersebut bisa di perlombakan ke jenjang yang lebih tinggi di luar pondok.”²⁴

Saudara Kamali dari bidang Reporter & Publisher Lembaga Pers Santri mengungkapkan tentang cara lembaganya dalam menerapkan kegiatan jurnalistik yang tidak hanya untuk santri, tetapi juga dari santri untuk santri, melalui media mading dan papan informasi tadi LPS juga melatih jiwa-jiwa santri yang ada di lembaganya dengan membuat karya jurnalistik pamflet dan poster seperti Khutbah Ahad berisi fadhilah dalam melaksanakan kebaikan, muhasabah diri, person yang berisi profil tokoh-tokoh pondok, GAS yang berisi humor santri atau anekdot santri dan kolom setor naskah yang digunakan untuk pengumpulan semua masukan karya bebas anggota LPS. Selain itu juga ada kegiatan lomba pembuatan karya tulis ilmiah yang diadakan lembaganya dan nantinya untuk juara 1 terbaik akan diberikan

²⁴ Hasil Wawancara Nomor 09/W-9/08-IX/2022.

reward atau hadiah yang nantinya dari karya tersebut bisa juga di perlombakan ke jenjang yang lebih tinggi di luar pondok.

“Untuk antusiasme dari santrinya lumayan banyak yang membantu dalam kesehariannya melakukan aktivitas bersama teman-temannya di pondok, hal itu dibuktikan dengan adanya beberapa dari santri yang menerapkan baik kata-kata maupun bercerita kepada temannya dengan bahasa asing baru dan lucu yang membuat temannya terhibur. Selain dari tujuan kami melayani santri dengan buletin Al-Huda tadi, media yang lembaga kami manfaatkan juga turut andil sebagai media hiburan santri di dalam pondok.”²⁵

Saudara Danang juga mengungkapkan pemanfaatan media mading dan papan informasi tadi kepada beberapa santri yang diterapkannya dalam kesehariannya beraktivitas dengan santri-santri lainnya berupa pada beberapa santri yang ditemukan penggunaan bahasa asing baru yang lucu yang dapat didengarkan oleh teman-temannya dan mereka semua terkena dampak cerita tersebut dan merasa terhibur. Hal ini membuktikan bahwa hal-hal yang sifatnya lucu tidak hanya berasal dari daerah khas masing-masing santri, tetapi juga dari bahasa asing baru yang kemungkinan besar berasal dari media koran maupun karya-karya cerpen atau pantun anekdot yang lembaga kami terbitkan di buletin Al-Huda pada masa-masa tertentu. Sehingga dari karya tersebut juga sebagai media hiburan santri di dalam pondok.

“Untuk masalah itu ada, dari santri kelas 8 MTs yang saya juga dekat dengannya yang sewaktu dulu awal-awal kenal saya itu dia anaknya pendiam dan jarang berbicara, kemudian saya sarankan untuk melihat karya-karya dari LPS yang kami terbitkan di mading dan papan informasi tersebut, lalu selang dia sudah kelas 9, dia sering bertanya kepada saya mengenai cerpen yang akan kami terbitkan dan selain itu dia juga sekarang rutin

²⁵ Hasil Wawancara Nomor 07/W-7/08-IX/2022.

mengikuti kursus jurnalistik yang kami adakan setiap 2 minggu sekali tersebut.”²⁶

Seperti halnya keterangan dari saudara Nadawi yang lebih ke pengalaman pribadinya yang saudara Nadawi temukan pada salah satu kenalan dekat santri kelas 8 MTs Darul Huda mengalami perubahan setelah santri tersebut disarankan untuk melihat karya-karya menarik yang dipublikasikan oleh LPS pada media mading dan papan informasi pondok yang sebelumnya dari santri tersebut mempunyai sifat pendiam dan jarang berbicara. Setelah selang santri tersebut naik ke kelas 9 MTs dirinya begitu antusias dalam menanyakan cerpen yang akan diterbitkan LPS kepada saudara Nadawi, selain itu dari santri tersebut juga turut andil mengikuti kegiatan kursus jurnalistik yang diadakan oleh LPS. Sehingga dari antusias santri tersebut juga menimbulkan perubahan sikap pendiriannya yang pendiam menjadi aktif mengikuti kegiatan kejournalistikan.

“Antusias dari santri yang saya ketahui itu ada dari santri yang tidak saya sebutkan namanya dulu waktu saya akan berangkat mengaji kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin* di masjid saat dia mau mengaji kitab *wekton* setelah salat Subuh pas saya lewat dia selalu datang telat ke kelasnya. Selang beberapa hari saya sarankan kepada ketua LPS untuk membuat cerpen di mading tentang perbedaan anak teladan dan telatan berangkat mengaji. Beberapa minggu kemudian saya sudah tidak menemukan santri tersebut telat berangkat ke kelasnya.”²⁷

Begitu juga seperti keterangan yang dijelaskan oleh saudara Kamali tentang antusiasme santri yang pernah saudara Kamali temui pada saat saudara mau berangkat mengaji kitab kuning di masjid, dirinya menemukan santri yang setiap harinya berangkat mengaji kitab *wekton* berangkat ke kelas selalu

²⁶ Hasil Wawancara Nomor 08/W-8/08-IX/2022.

²⁷ Hasil Wawancara Nomor 09/W-9/08-IX/2022.

telat datang, sehingga membuat saudara Kamali memunculkan inisiatif untuk membuat karya cerpen tentang perbedaan anak teladan dan terlatan. Selang beberapa minggu kemudian terdapat perkembangan pada diri santri yang tidak disebutkan namanya tersebut sekarang menjadi tidak telatan lagi berangkat ke kelasnya. Sehingga dari dampak tersebut menimbulkan perubahan pada diri santrinya sendiri.

C. Efek positif Lembaga Pers Santri sebagai media informasi dan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Di dalam keberlangsungan media informasi maupun media pendidikan yang ada di pondok Mayak, tentunya terdapat sebuah subyek yang menjadi tujuan dari diadakannya media tersebut. Oleh karena itu, di dalam penggunaan media tersebut santri turut andil dalam menyukseskan tujuan pengadaan media tersebut. Dari pengaksesan santri tersebut menjadikan santri lebih mengetahui apa yang sebenarnya yang menjadi fungsi dari penggunaan media tersebut.

“Iya yang saya tahu itu ada, tersedia di asrama-asrama pondok. Seperti papan informasi yang ada di asrama Juhfah pondok dan kamar-kamar, media mading, Tv dan media koran.”²⁸

Menurut pendapat saudara Muhammad Reza dari kelas 7 MTs Darul Huda Mayak berpendapat tentang keberadaan media informasinya ada di asrama-asrama pondok yang meliputi papan informasi yang ada di asrama Juhfah pondok dan di kamar masing-masing asrama, media mading, Tv dan juga media koran yang menjadi bentuk-bentuk media informasi yang ada di pondok Mayak ini.

²⁸ Hasil Wawancara Nomor 06/W-6/07-IX/2022.

“Saya tahunya ada di pondok untuk media informasinya, seperti mading, papan informasi di asrama Juhfah, dan ada juga media baca koran dan Tv.”²⁹

Begitu juga seperti yang dikatakan oleh saudara Raden Mas Ahmad kelas 8 MTs Darul Huda yang menjelaskan tentang adanya keberadaan bentuk media informasi yang dapat diakses di pondok yang meliputi mading, papan informasi di asrama Juhfah, dan juga media baca koran serta Televisi. Dari kesamaan media tersebut menjelaskan bahwa santri di pondok memang benar-benar mengetahui dan dapat mengaksesnya di pondok.

“Itu saya tahunya akses berita atau informasi yang ada di pondok lewat media mading di teras asrama Juhfah satu, di depan kantor Ar-Roudhoh satu, di depan asrama Tan'im satu, dan di asrama Ar-Roudhoh 3 ada dua mading. Lalu untuk yang papan informasinya juga ada satu di asrama Juhfah, papan informasi di setiap kamar-kamar, satu media baca koran, satu Tv dan beberapa handphone di Unit Simpan dan Pertelekomunikasian.”³⁰

Sedangkan sedikit terdapat perbedaan yang dijelaskan dari kelas 10 MA Darul Huda saudara Bagus Aji Sasongko yang menjelaskan tentang jumlah adanya bentuk media yang dapat digunakan atau diakses berita atau informasinya yang berbentuk media mading yang berjumlah lima, satu papan informasi di asrama Juhfah, papan informasi di setiap kamar-kamar santri, satu media baca koran, satu buah Tv dan juga beberapa handphone di Unit Simpan dan Pertelekomunikasian. Perbedaan tersebut hanya terdapat pada keberadaan secara terperinci media informasinya dan ada tambahan handphone yang menjadi media komunikasi antara santri dengan wali santri yang ada di rumah.

²⁹ Hasil Wawancara Nomor 05/W-5/07-IX/2022.

³⁰ Hasil Wawancara Nomor 04/W-4/07-IX/2022.

“Saya tahunya media informasi di pondok itu ada mading, media baca koran, Tv, dan papan informasi. Itupun juga penggunaannya terbatas pada waktu tertentu saja kalau yang Tv. Tetapi kalau yang selain itu bebas kapan saja dapat dinikmati santri.”³¹

Saudara Pambayong Langit dari kelas 12 MA Darul Huda juga menjelaskan tentang adanya penggunaan media informasi yang hanya terbatas waktu pemakaiannya pada bentuk media Tv. Kalau yang selain media Tv, seperti mading, media baca koran, dan papan informasi tentunya bebas menggunakan kapan saja sesuai dengan keinginan yang santri inginkan tanpa dibatasi waktu.

“Yang saya ketahui ada media informasi yang ada di pondok, seperti mading, media baca koran dan Tv.”³²

Sedangkan dari santri kelas 11 MA Darul Huda Mayak, saudara Muhammad Sarqowi yang hanya mengetahui beberapa bentuk media informasinya saja, seperti media mading, media baca koran dan media Televisi. Berbeda dengan seperti yang disampaikan oleh saudara Bagus dan pambayong yang lebih banyak dan terperinci dalam penyampaiannya.

“Iya yang saya ketahui itu ada media informasinya, itu berupa papan informasi di kamar-kamar, mading pondok, terus ada juga media baca koran dan Tv yang lebih ke hiburan.”³³

Sama halnya seperti yang disampaikan oleh saudara Nur Khasanuddin dari kelas 9 MTs Darul Huda Mayak yang menyampaikan kepada peneliti tentang sepengetahuannya tentang adanya media informasi di pondok, seperti papan informasi di kamar masing-masing santri, media mading, media baca koran dan media Tv yang penggunaannya menurutnya digunakan untuk

³¹ Hasil Wawancara Nomor 01/W-1/07-IX/2022.

³² Hasil Wawancara Nomor 02/W-2/07-IX/2022.

³³ Hasil Wawancara Nomor 03/W-3/07-IX/2022.

hiburan santri. Dari kesamaan antara saudara Nur dengan saudara Sarqowi tersebut hanya terdapat sedikit perbedaan dengan adanya papan informasi.

“Kalau yang saya ketahui media pembelajaran pada kegiatan mengaji *sorogan* al-Qur’an dan mengaji kitab *wekton*, dan ada juga kursus jurnalistik yang saya ikuti yang biasanya diadakan LPS setiap 2 minggu sekali, tapi itu dulu, sekarang sudah tidak ada pemberitahuan kegiatan tersebut diadakan lagi di sini entah itu dari pengurus lembaga atau kehabisan tema saya juga tidak tahu.”³⁴

Sedangkan dalam media pendidikan yang ada di pondok Mayak seperti yang dikatakan oleh saudara Bagus Aji Sasongko menjelaskan tentang adanya kegiatan mengaji *sorogan* al-Qura’n dan mengaji ktab *wekton*, dan ada juga kursus jurnalistik yang diadakan LPS setiap 2 minggu sekali tersebut. Tetapi dari pengamatannya sekarang sudah tidak ada pemberitahuan kegiatan tersebut diadakan kembali, baik itu karena faktor orang di LPS sendiri ataupun kehabisan pembahasan dari pendapat saudara Bagus.

“Media pendidikan saya tahunya *sorogan* al-Qur’an dan mengaji kitab *wekton*, dan ada juga kegiatan pembelajaran seperti diklat-diklat dari madrasah ada diklat penulisan karya ilmiah dan lain-lain.”³⁵

Dari keterangan selanjutnya dari kelas 11 MA Darul Huda Mayak, menjelaskan tentang sepengetahuannya tentang adanya media pembelajaran di pondok itu terdapat dalam kegiatan sebuah kegiatan pembelajaran seperti diklat penulisan karya ilmiah dari madrasah. Sedangkan dari perbedaan pendapat tersebut terletak pada jenis kegiatan yang berasal dari dua lembaga berbeda. Untuk yang kursus jurnalistik berasal dari LPS di pondok dan untuk

³⁴ Hasil Wawancara Nomor 04/W-4/07-IX/2022.

³⁵ Hasil Wawancara Nomor 02/W-2/07-IX/2022.

yang diklat penulisan karya ilmiah berasal dari kegiatan yang diadakan oleh madrasah atau sekolahnya.

“Kalau yang saya tahu itu ada dulu kegiatan pembelajaran kursus jurnalistik yang pernah saya ikuti di LPS. Selain itu mungkin juga ada website di internet yang memudahkan saya mencari referensi dalam menulis karya ilmiah paper.”³⁶

Berbeda lagi dengan keterangan yang berasal dari saudara Pambayong Langit kelas 12 MA Darul Huda yang menjelaskan tentang pengaksesan media pendidikan di pondok dia dapatkan dari kursus jurnalistik yang pernah diikutinya di LPS. Perbedaan tersebut terdapat pada website yang menjadi media jurnalistik yang berbentuk online yang dapat membantunya dalam mencari referensi dalam mengerjakan tugas sekolahnya.

“Untuk yang media pendidikan saya tahunya itu ada kegiatan pembelajaran mengaji *sorogan* al-Qur’an dan mengaji kitab *wekton* di pondok.”³⁷

Selain itu juga terdapat perbedaan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh saudara Nur Khasanuddin kelas 9 MTs yang sepengetahuan saudara Nur hanya menjelaskan tentang adanya media pendidikan lewat kegiatan *sorogan* al-Qur’an dan mengaji kitab *wekton* yang setiap harinya diadakan oleh pondok.

“Yang itu saya tahunya ada kegiatan belajar mengaji *sorogan* al-Qur’an dan mengaji kitab *wekton* dan setiap hari saya ikuti dengan tertib.”³⁸

Adapun persamaan seperti dalam keterangan dari saudara Muhammad Reza dari kelas 7 MTs Darul Huda tentang media pendidikan yang ada di pondok yang dapat didapatkan melalui kegiatan pembelajaran *sorogan* al-

³⁶ Hasil Wawancara Nomor 01/W-1/07-IX/2022.

³⁷ Hasil Wawancara Nomor 03/W-3/07-IX/2022.

³⁸ Hasil Wawancara Nomor 06/W-6/07-IX/2022.

Qur'an dan mengaji kitab *wekton* yang diikutinya setiap hari dengan tertib masuk.

“Dan untuk yang media informasi dan pendidikan itu yang saya tahu pengurus harian dan pengurus pendidikan saja, selain itu saya tidak tahu.”³⁹

Mengenai lembaga yang turut andil dalam media informasi dan pendidikan di pondok, seperti yang dijelaskan oleh saudara Muhammad Reza dari kelas 7 MTs Darul Huda, menjelaskan bahwa yang turut andil dalam media informasi dan pendidikan tadi merupakan pengelolaan dari pengurus harian pusat dalam tata manajemen pondok dan juga pengurus pendidikan pondok. Tetapi untuk yang selain itu saudara Reza tidak begitu mengetahuinya.

“Kalau itu saya tahunya kalau yang berurusan dengan media informasi dan pendidikan itu hanya dari pengurus harian, pendidikan dan humas.”⁴⁰

Sama halnya seperti yang di ungkapkan oleh saudara Nur Khasanuddin tentang lembaga yang berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatan media informasi dan pendidikan yang ada di pondok. Tetapi yang hanya diketahui oleh saudara Nur hanya terfokus pada pengurus harian, bidang pendidikan dan humas pondok. Jadi, yang diketahui oleh saudara Nur tersebut sama halnya dengan yang dikemukakan oleh saudara Reza, hanya saja saudara Reza hanya mengetahui dua lembaga saja dari pengurus harian pusat dan pengurus pendidikan pondok.

“Iya saya tahu sudah lama karena saya sudah lumayan lama di pondok. Kalau untuk yang media informasi dan media

³⁹ Hasil Wawancara Nomor 06/W-6/07-IX/2022.

⁴⁰ Hasil Wawancara Nomor 03/W-3/07-IX/2022.

pendidikan itu dari pengurus harian pusat dan seluruh bidang pondok meliputi pengurus pendidikan dengan kegiatan mengaji *sorogan* dan *wekton*, pengurus peribadatan, humas, kesehatan, keamanan, kebersihan dan Musyrifin asrama. Terus untuk yang lebih terfokus pada media pendidikannya selain pengurus pendidikan di pondok itu ada LPS menurut saya. Karena juga lebih ke praktek jurnalistiknya dan saya juga mengikuti kursus yang LPS itu adakan.”⁴¹

Berbeda halnya dengan yang dikemukakan oleh saudara Bagus Aji Sasongko yang mengaku telah mengetahui lembaga yang berhubungan dengan media informasi dan pendidikan yang ada di pondok, saudara Bagus mengetahui lembaga tersebut meliputi pengurus harian pusat dan seluruh bidang pondok yaitu pengurus pendidikan, humas, kesehatan, keamanan, kebersihan dan Musyrifin asrama berhak untuk menggunakan dan memanfaatkannya. Dan untuk yang lebih menjurus pada kegiatan pendidikannya di pondok itu ada LPS yang saudara Bagus mengikuti kegiatan pembelajaran kursus jurnalistik yang diadakan oleh LPS tersebut.

“Kalau itu yang saya tahunya yang biasanya memanfaatkan media informasi dan pendidikan itu ada dari pengurus harian pusat, pengurus pendidikan, humas, kebersihan, peribadatan, kesehatan, keamanan, dan Musyrifin asrama. Kalau dalam hal penerbitan informasi kegiatan di mading dan papan informasi yang paling sering pengurus harian pusat, tetapi yang lebih pada kualitas terbitan dan pengemasannya itu saya tahunya dari Lembaga Pers Santri yang menerbitkan berbagai karya-karyanya dalam buletin Al-Huda. Selain itu LPS juga mengadakan kegiatan kursus jurnalistik yang dulu pernah saya ikuti.”⁴²

Sama halnya dengan yang dijelaskan dari kelas 12 MA Darul Huda, saudara Pambayong Langit yang menjelaskan tentang keberadaan pengurus harian pusat, pengurus pendidikan, humas, kebersihan, peribadatan, kesehatan,

⁴¹ Hasil Wawancara Nomor 04/W-4/07-IX/2022.

⁴² Hasil Wawancara Nomor 01/W-1/07-IX/2022.

keamanan, dan Musyrifin asrama yang turut andil dalam penggunaan dan pemanfaatan media informasi dan pendidikan yang ada di pondok. Kemudian saudara Pambayong juga menambahkan keterangan yang paling sering menggunakan media mading dan papan informasinya adalah dari pengurus harian pusat, dan LPS juga termasuk andil dalam kualitas penerbitan melalui karya-karya jurnalistik lewat buletin Al-Huda dan kegiatan pembelajaran kursus jurnalistiknya.

“Kalau lembaga tersebut saya tidak bisa mengikutinya, bisanya itu kalau sudah minimal kelas 10 MA baru bisa mengikuti lembaga di pondok Mayak ini.”⁴³

Kemudian dalam keikutsertaan saudara Raden Mas Ahmad dari kelas 8 MTs Darul Huda pada lembaga tersebut tidak bisa saudara Raden ikuti karena minimal santri harus kelas 10 MA ke atas baru bisa mengikutinya. Selain dalam kepengurusan memang pengurus pondok merupakan kegiatan yang tidak bisa dicapai oleh beberapa santri dan harus memenuhi kriteria yang sesuai dengan standar masing-masing pengurus bidang.

“Saya tidak mengikutinya, karena saya masih kelas 9 dan saya setelah lulus kelas 9 melanjutkan SMA di luar pondok karena disuruh orang tua melanjutkan di luar pondok. Kalau tidak disuruh saya memilih menjadi pengurus kebersihan yang setiap hari membantu bersih-bersih pondok.”⁴⁴

Sama halnya dengan yang dijelaskan oleh saudara Nur Khasanuddin yang menjelaskan tentang ketidakikutsertaannya mengikuti lembaga-lembaga yang ada di pondok dikarenakan faktor keluarganya yang menginginkan setelah lulus kelas 9 Mts untuk melanjutkan di SMA lain di luar pondok.

⁴³ Hasil Wawancara Nomor 05/W-5/07-IX/2022.

⁴⁴ Hasil Wawancara Nomor 03/W-3/07-IX/2022.

Itupun apabila saudara Nur tidak disuruh orangtuanya untuk melanjutkan di luar pondok, saudara Nur ingin menjadi pengurus kebersihan pondok yang bekerjanya setiap harinya membantu membersihkan pondok.

“Saya mengikuti salah satu bidang di pondok, saya diberikan mandat oleh santri senior yang ada di kamar pendidikan untuk menjadi pengurus pendidikan di pondok ini.”⁴⁵

Lain halnya dengan yang dinyatakan oleh saudara Bagus Aji Sasongko yang menyampaikan tentang keikutsertaannya saudara Bagus untuk mengikuti pengurus bidang pendidikan pondok yang didapatkannya dari mandat santri senior yang berada di kamar pendidikan. Selain itu Bagus juga merupakan orang terpilih dari beberapa santri senior yang sudah lama menggeluti bidang pendidikan pondok.

“Saya tidak mengikuti salah satu dari bidang pondok, yang saya inginkan hanya ingin menjadi santri biasa dan lebih fokus ke kitab kuning saja tanpa mengikuti pengurus bidang yang ada di pondok.”⁴⁶

Selain itu berbeda pula dengan yang disampaikan oleh saudara Muhammad Sarqowi yang mengungkapkan tentang dirinya yang tidak mau mengikuti salah satu bidang pengurus pondok dikarenakan keinginannya yang ingin menjadi santri biasa tanpa terikat dengan pengurus salah satu lembaga yang ada di pondok.

“Kalau saya mengikuti salah satu bidang pondok, yaitu bidang peribadatan yang saya setiap harinya membantu dalam pemberangkatan santri dalam beribadah di masjid pondok.”⁴⁷

Dari pendapat saudara Pambayong Langit kelas 12 MA Darul Huda mengemukakan tentang bidang pondok yang saudara Pambayong ikuti, yaitu

⁴⁵ Hasil Wawancara Nomor 04/W-4/07-IX/2022.

⁴⁶ Hasil Wawancara Nomor 02/W-2/07-IX/2022.

⁴⁷ Hasil Wawancara Nomor 01/W-1/07-IX/2022.

pengurus bidang peribadatan pondok yang setiap hari saudara Pambayong membantu memberangkatkan santri beribadah ke masjid. Selain itu tugas dari bidang peribadatan juga menyiapkan tikar untuk beribadah santri jika di masjid sudah dipenuhi oleh santri.

“Perannya bagi saya sangat memuaskan sekali, karena dengan adanya lembaga itu saya yang masih termasuk santri baru bisa mengetahui apa saja hal-hal baru yang ada di pondok Mayak ini.”⁴⁸

Dari keterangan Muhammad Reza dari kelas 7 MTs Darul Huda tersebut menjelaskan tentang kepuasannya dengan adanya lembaga yang berurusan dengan media informasi dan media pendidikan tersebut yang ada di pondok. Menurut pendapat saudara Reza sendiri lembaga tersebut berperan kepada santri-santri seperti saudara Reza itu dari yang tidak tahu menjadi tahu akan informasi baru apa saja kegiatan-kegiatan yang ada di pondok sehingga dapat memuaskan perasaan dari saudara Reza.

“Untuk peran lembaga yang saya sebutkan tadi banyak, mulai dari pengurus harian yang mengurus manajemen pusat kegiatan yang ada di pondok, pengurus bidang pendidikan yang berperan dalam kegiatan *sorogan* dan *wekton* pondok, pengurus peribadatan yang mengurus masalah ketertiban ibadah santri, pengurus kebersihan yang membantu membersihkan pondok setiap hari, pengurus kesehatan yang membantu santri sakit untuk bisa sembuh, pengurus humas dengan perannya menyebarkan undangan acara besar pondok, pengurus keamanan dalam mengamankan ketertiban santri selama di dalam pondok. Dan dari semuanya tersebut sangat membantu saya dalam menjalani keseharian saya selama mondok di sini.”⁴⁹

Raden Mas Ahmad dari kelas 8 MTs Darul Huda juga menjelaskan dengan terperinci peran-peran yang dimiliki oleh masing-masing bidang

⁴⁸ Hasil Wawancara Nomor 06/W-6/07-IX/2022.

⁴⁹ Hasil Wawancara Nomor 05/W-5/07-IX/2022.

pondok, seperti pengurus harian pusat yang mengurus manajemen pusat kegiatan yang ada di pondok, pengurus bidang pendidikan yang berperan dalam kegiatan *sorogan* dan *wekton* pondok, pengurus peribadatan yang mengurus masalah ketertiban ibadah santri, pengurus kebersihan yang membantu membersihkan pondok setiap hari, pengurus kesehatan yang membantu santri sakit untuk bisa sembuh, pengurus humas dengan perannya menyebarkan undangan acara besar pondok, pengurus keamanan dalam mengamankan ketertiban santri selama di dalam pondok. Sehingga dari semua peran tersebut turut membantu saudara Raden dalam beraktivitas mengikuti kegiatan saehari-hari di pondok.

“Sudah tentunya ada peran dari lembaga pengurus harian dan pengurus pendidikan tadi yang sudah saya sebutkan. Menurut saya perannya melalui media informasi dan pendidikan tadi membantu saya memahami kegiatan maupun peristiwa-peristiwa yang akan diadakan oleh pondok seperti informasi lomba-lomba antar angkatan dan juga ada informasi terbaru jadwal mengaji kitab kuning oleh pengurus pendidikan.”⁵⁰

Nur Khasanuddin dari kelas 9 MTs Darul Huda juga menjelaskan tentang peran dari pengurus harian dan pengurus pendidikan yang selalu turut andil dalam penggunaan media informasi dan pendidikan di pondok. Tetapi dari saudara Nur sendiri kurang begitu mengetahui kegunaan dari media informasi dan pendidikan tadi bukan hanya dari pengurus harian pusat dan pengurus pendidikan, tetapi juga dari pengurus lainnya juga bisa menggunakannya. Sedikit kemungkinan yang perlu diketahui dari pengurus harian dan pengurus pendidikan merupakan pengurus yang perannya lebih sering dan membutuhkan media massa dalam melaksanakan tugasnya sebagai

⁵⁰ Hasil Wawancara Nomor 03/W-3/07-IX/2022.

pengurus, jadi dari semua bidang juga terdapat yang menggunakan media massa tersebut, hanya saja *frekuensi* penggunaannya yang berbeda. Selain itu juga dengan adanya media massa tersebut juga membuatnya mengertidan mengetahui kegiatan atau peristiwa ang akan terjadi di pondok.

“Perannya sudah bagus dan mememuaskan saya, karena dengan adanya lembaga-lembaga yang berurusan dengan media-media informasi dan pendidikan tadi bisa membantu membuka dan memudahkan jalan saya untuk terus belajar dan belajar di pondok ini meskipun saya tidak mengikuti salah satu lembaga pondok.”⁵¹

Adapun peran dari lembaga yang turut andil dalam media informasi dan pendidikan seperti yang disampaikan oleh saudara Muhammad Sarqowi dari kelas 11 MA Darul Huda yang menjelaskan tentang kepuasan saudara Sarqowi dengan adanya lembaga-lembaga yang telah disebutkan oleh saudara Sarqowi tadi. Sebab dari adanya lembaga itu memudahkan dirinya untuk terus belajar dan belajar di pondok Mayak ini.

“Kalau untuk peran secara umum sebagai bentuk komunikasi interaktif antara santri dengan pengurus atau lembaga pondok, dan juga sebagai pintu masuk informasi yang luas tentang peristiwa atau kejadian yang ada di luar dan dalam pondok dan hal ini lebih condong ke lembaga pers santri ya, dan peran dari lembaga yang dengan memanfaatkan media informasi dan pendidikan tadi dapat menyaring atau filter sesuatu yang penting dan tidak penting bagi kebutuhan santri-santri yang ada di pondok.”⁵²

Pambayong Langit dari kelas 12 MA Darul Huda mengungkapkan peran secara umum lembaga yang turut andil dalam penggunaan media informasi adn pendidikan tadi, saudara Pambayong ungtakkan sebagai bentuk komunikasi interaktif antara santri dengan pengurus atau lembaga pondok, dan

⁵¹ Hasil Wawancara Nomor 02/W-2/07-IX/2022.

⁵² Hasil Wawancara Nomor 01/W-1/07-IX/2022.

juga sebagai pintu masuk informasi yang luas tentang peristiwa atau kejadian yang ada di luar dan dalam pondok. Dan dari hal ini ada satu lembaga yang disebutkan saudara Pambayong ini yang lebih cenderung menangani media-media tersebut, yaitu Lembaga Pers Santri yang perannya tersebut mampu menyaring kebutuhan informasi yang penting atau tidak penting bagi santri.

“Peranannya tentunya ada, namun yang saya simpulkan dari lembaga yang turut andil dalam media informasi dan pendidikan tadi sebagai bentuk petunjuk bagi santri-santri dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari pondok, seperti kegiatan mengaji *sorogan* dan *wekton*, dan juga sebagai bentuk berkomunikasi secara efektif antara pengurus atau lembaga dengan santri yang ada di pondok.”⁵³

Sependapat juga dengan keterangan yang dijelaskan oleh saudara Bagus Aji Sasongko dari kelas 10 MA Darul Huda yang menjelaskan peran dari lembaga yang turut andil dalam penggunaan media informasi dan pendidikan itu sebagai bentuk petunjuk bagi santri-santri dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di pondok, seperti kegiatan mengaji *sorogan* dan *wekton*, dan juga sebagai bentuk berkomunikasi secara efektif antara pengurus atau lembaga dengan santri yang ada di pondok.

“Kalau menurut saya sangat bermanfaat bagi saya yang santri baru karena bisa membuat saya mengetahui kegiatan ataupun tata tertib yang ada di pondok lewat media papan informasi dan mading tersebut.”⁵⁴

Muhammad Reza dari kelas 7 MTs Darul Huda berpendapat tentang manfaat yang bisa diambil adalah dapat mengetahui kegiatan maupun tata tertib aturan yang berlaku di dalam pondok lewat media papan informasi dan

⁵³ Hasil Wawancara Nomor 04/W-4/07-IX/2022.

⁵⁴ Hasil Wawancara Nomor 06/W-6/07-IX/2022.

mading tersebut dan secara tidak langsung membantunya menjalani kegiatan-kegiatan rutin yang ada di pondok.

“Untuk manfaatnya sendiri media-media itu bermanfaat sekali selain bermanfaat menambah informasi kegiatan pondok, juga menambah wawasan saya dengan teman-teman saya yang sebelumnya polos menjadi tahu tentang gaya hidup santri yang sebenarnya.”⁵⁵

Sama halnya dengan yang dijelaskan dari kelas 8 MTs Darul Huda saudara Raden Mas Ahmad tentang manfaat atau hikmah yang bisa diambil adalah tidak hanya menambah informasi saja, tetapi juga wawasan tentang gaya hidup mondok di pondok Mayak bersama teman-temannya yang akhirnya membuat saudara Raden tidak merasa polos lagi di pondok.

“Dengan adanya lewat media itu, manfaatnya bagi saya menjadi semakin bisa lebih tahu wawasan dan peristiwa yang terjadi di luar pondok.”⁵⁶

Kemudian dari saudara Muhammad Sarqowi kelas 11 MA Darul Huda juga menambahkan keterangan bahwa lewat lembaga yang menggunakan media informasi dan pendidikan tersebut dapat membuatnya menjadi semakin bisa lebih tahu akan wawasan dan peristiwa yang terjadi di luar pondok. sehingga dari media itu membuat saudara Sarqowi tidak ketinggalan zaman dengan kondisi yang ada di luar pondok.

“Manfaatnya bagi saya yaa sangat bermanfaat sekali tentunya, bermanfaat karena saya dapat mengetahui jadwal kegiatan mengaji *sorogan* dan *wekton* pondok dan selain itu juga jadwal mengaji kitab kuning.”⁵⁷

Menurut pendapat saudara Nur Khasanuddin dari kelas 9 MTs Darul Huda mengatakan bahwa dari adanya media informasi dan juga media

⁵⁵ Hasil Wawancara Nomor 05/W-5/07-IX/2022.

⁵⁶ Hasil Wawancara Nomor 02/W-2/07-IX/2022.

⁵⁷ Hasil Wawancara Nomor 03/W-3/07-IX/2022.

pendidikan tersebut sangat bermanfaat sekali bagi dirinya, karena dari adanya media tersebut membuat saudara Nur menjadi dapat mengetahui kegiatan-kegiatan mengaji di pondok dan juga kegiatan mengaji kitab kuning yang dia inginkan.

“Iyaa untuk manfaatnya dengan adanya media informasi dan pendidikan di pondok ini menurut saya banyak. Menurut pengalaman saya manfaatnya bagi saya atau santri lain adalah memudahkan saya dalam belajar dari tidak tahu menjadi tahu, dan juga bisa saja membuat santri lain ada yang suka dengan media yang hanya terbuat dari kayu berlapis tersebut tetapi mempunyai manfaat yang sangat penting untuk kebutuhan informasi santri di pondok. Selain itu, saya juga merasakan manfaat langsung media pendidikan lewat kegiatan kursus jurnalistik yang diadakan LPS itu, dari yang saya tidak faham sama sekali dengan apa itu cerpen, apa itu pantun dan poster, membuat saya tahu apa yang dimaksud karya-karya jurnalistik yang menurut saya baru saya temukan di dalam pondok Mayak ini.”⁵⁸

Lain halnya dengan penjelasan dari saudara Bagus dari kelas 10 MA Darul Huda yang berargumentasi tentang pengalamannya dengan manfaat yang bisa diambil dari media informasi dan pendidikan tersebut berupa memudahkan saudara Bagus dalam belajar yang dari tidak tahu menjadi tahu, seperti yang dulu saudara Bagus tidak faham tentang cerpen, pantun dan poster, sekarang menjadi semakin tahu dan faham akan karya jurnalistik dari kegiatan kursus jurnalistik yang LPS adakan tersebut. Ada juga media papan informasi yang terlihat sepele terbuat dari kayu berlapis, tetapi dapat memuat seluruh informasi kegiatan yang ada di pondok setiap harinya. Sehingga dari kegunaan media papan informasi tersebut saya suka dengannya.

⁵⁸ Hasil Wawancara Nomor 04/W-4/07-IX/2022.

“Ada itu manfaatnya, membuat saya yang belum tahu menjadi tahu akan kegiatan seperti lomba, kursus, maupun diklat dari lembaga atau pengurus pondok. Selain itu juga bermanfaat bagi saya yang dulu selalu malas beraktivitas di pondok menjadi semangat setelah saya sempat melihat karya buletin Al-Huda yang pembahasannya itu adalah Khutbah Ahad, yang dari khutbah yang berisi tentang fadhilah berbuat kebaikan tersebut saya yang sudah santri lama 6 tahun di pondok membuat saya ingat tujuan saya di pondokkan di Mayak ini. Sehingga dari khutbah ahah tersebut membuat saya intropeksi diri dan saya langsung menerapkannya dalam keseharian saya dan alhamdulillah karya dari LPS itu sangat berarti bagi saya.”⁵⁹

Adapun juga dari keterangan saudara Pambayong yang hampir sama dari kelas 12 MA Darul Huda yang membuktikan manfaat langsung dari media informasi yang membuatnya mengetahui kegiatan-kegiatan yang ada di pondok seperti informasi kegiatan lomba, kursus, maupun diklat dari lembaga atau pengurus pondok. Selain itu ada juga manfaat langsung yang dirasakan Pambayong dengan karya dalam buletin Al-Huda tentang Khutbah Ahad yang berisi tentang fadhilah-fadhilah berbuat kebaikan, yang dari fadhilah tersebut saudara Pambayong teringat dengan tujuan keberadaannya di pondok dan sudah selama 6 tahun di pondok membuatnya intropeksi diri dan langsung dirinya terapkan dalam beraktivitas di pondok yang sebelumnya malas saat ada kegiatan yang berhubungan dengan pondok.

⁵⁹ Hasil Wawancara Nomor 01/W-1/07-IX/2022.

BAB IV

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data di dalam penelitian ini terdapat integrasi komunikasi yang terjadi di dalam pesantren yang merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi komunikasi antara Kiai, ustadz dan para santri yang bertempat di masjid atau halaman asrama pondok untuk mengkaji kitab kuning karya ulama masa lalu.¹ Dengan adanya pengurus lembaga yang ada di pondok Mayak memudahkan untuk interaksi komunikasi yang bersifat verbal maupun dalam komunikasi non verbal. Sehingga dari komunikasi tersebut menyebabkan menjadi saling berkesinambungan antara satu santri ke santri lainnya di pondok. Dari santri dan pengurus lembaga tersebut terdapat satu lembaga yang khusus bergerak dalam bidang tersebut. Lembaga tersebut merupakan lembaga pers yang menjadi sebuah kelembagaan independen tersendiri di dalam pondok pesantren Darul Huda Mayak.

Pers atau lebih sering disebut media massa, seperti yang dikatakan Frank Jeffkins, pakar dan praktisi kehumasan di Inggris dan Amerika berpendapat tentang pers yang merupakan usaha yang dilakukan untuk menyebarluaskan suatu bentuk materi pesan atau informasi kepada orang lain agar mendapatkan pengetahuan atau wawasan baru yang belum pernah didapatkan melalui sebuah

¹ Team Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Binbaga Depag RI, 2003), 3.

bentuk lembaga atau organisasi.² Di dalam usaha menyebarkan materi tersebut dibutuhkan adanya suatu bentuk lembaga agar usaha tersebut dapat terealisasi kepada orang lain atau khalayak.

Di dalam materi pers yang akan digunakan terdapat sebuah sarana atau yang biasa disebut media yang mengantarkan sebuah isi atau materi yang digunakan oleh lembaga agar lembaga tersebut mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dari media sendiri menurut Hodder Arnold dapat diartikan sebagai menyuntingkan sebuah materi awal yang ada dengan berbagai cara penyajian yang dapat menarik perhatian audien atau target yang akan ditujukan.³ Di dalam media terdapat sebuah materi awal yang berisi materi informasi yang nantinya disampaikan atau dikomunikasikan dengan cara yang dapat menarik minat dan perhatian dari khalayak yang ditujukan.

Adapun suatu pengertian lain yang berkaitan dengan pers dan media yang menjadi sebuah perspektif yang berbeda-beda pada beberapa orang. Pers ini tidak jauh dari jurnalistik yang menurut Junaedhie dapat diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan di dalam komunikasi atau proses usaha mencari, mengolah dan menyebarkan materi berita tentang berbagai peristiwa baru sehari-hari yang terjadi dalam waktu sesingkat-singkatnya dan bersifat umum.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan menjadi sebuah jawaban dari beberapa perspektif yang mengaitkan tentang pengertian pers, media dan jurnalistik. Dari pers sendiri merupakan media massa tempat materi berita itu

² Suf Kasman, *Pers dan Pencitraan Umat Islam di Indonesia: Analisis Isi Pemberitaan Harian Kompas dan Republika*, (Jakarta: Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 54.

³ Graeme Button, *Media & Budaya Populer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 11.

disebarluaskan atau dipublikasikan kepada khalayak. Sedangkan jurnalistik adalah kegiatan proses mencari, mengumpulkan, mengolah, memuat materi berita itu dan menyebarkannya melalui media secara berkala kepada khalayak masyarakat sekitar dengan waktu yang singkat. Dan terakhir untuk media sendiri merupakan jembatan antara pers dan jurnalistik atau dapat diartikan sebagai sarana yang digunakan untuk keberlangsungan pers dan jurnalistik. Jadi, pers berbeda dengan jurnalistik. Pers lebih berhubungan dengan media massa itu sendiri atau biasanya berbentuk sebuah lembaga atau organisasi. Sedangkan jurnalistik sendiri lebih merujuk ke proses kegiatannya dalam artian produk dari pers itu sendiri yang melalui sebuah jembatan yang disebut media.

Sedangkan dalam kaitannya pers, media dan jurnalistik di atas, terdapat sebuah hasil realisasi dari ketiganya tersebut menjadi sebuah lembaga yang berkecimpung di dalam sebuah instansi pendidikan pesantren yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini. Lembaga tersebut merupakan Lembaga Pers Santri yang perannya mengimplementasikan jurnalistik ke dalam pondok berupa menyebarluaskan berita informasi, pendidikan, kesehatan maupun kegiatan yang ada kaitannya dengan jurnalistik dan beranggotakan santri-santri dengan wawasan keilmuan yang luas dan teoritis serta mempunyai kemampuan bahasa yang komunikatif. Dan selain itu juga mengadakan kegiatan pembelajaran berbentuk kursus jurnalistik dengan berbagai tema pembahasan yang menarik.

Adapun untuk menjawab dari rumusan masalah yang peneliti cantumkan pada latar belakang penelitian ini, peneliti uraikan sebagai berikut:

A. Peran Lembaga Pers Santri dalam memberikan kebutuhan informasi dan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Media yang berada di pondok Mayak memang beragam jumlahnya dan juga tidak sedikit. Media-media tersebut mempunyai peranan seperti yang dikemukakan menurut William L. Rivers diartikan perannya sebagai media yang berisi informasi dalam menyebarluaskan berita secara terkini dan disertai opini penjas yang dapat memahamkan target media tersebut.⁴ Selain itu media di dalam lingkup pondok ini sebagai tempat perantara antara pengurus pondok dengan santri juga bisa untuk melatih santri dalam menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang sedang terjadi.

Dari sisi informasi sendiri seperti yang dikemukakan oleh Estabrook, informasi dapat diartikan sebagai suatu bentuk keputusan seseorang yang dibuat untuk disampaikan kepada orang lain atau suatu perekaman peristiwa yang diamati untuk nantinya disampaikan kepada orang lain.⁵ Bentuk keputusan atau rekaman tersebut dapat diwujudkan dengan adanya media atau sarana yang nantinya dapat disampaikan kepada penerima informasi.

Media atau sarana informasi tersebut menurut Sobur terbagi menjadi empat macam media informasi yang meliputi media Lini Atas atau media yang tidak langsung terhubung dengan target penerima dan jumlahnya terbatas

⁴ Haris Munandar dan Dudy Priatna, *Media Massa & Masyarakat Modern*, (Jakarta: Prenada Media, Tt), 228.

⁵ Pawit Muhammad Yusup, *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 13.

dengan jangkauan yang luas. Contohnya seperti iklan televisi, iklan radio dan billboard. Selanjutnya yang kedua media Lini Bawah atau media iklan yang tidak disebarluaskan melalui media massa dan jangkauannya terfokus pada suatu daerah tertentu, seperti poster, brosur, flyer dan Sign System. Lalu yang ketiga media cetak atau media yang berbentuk koran, majalah, poster, brosur, pamphlet dan spanduk. Dan yang terakhir media elektronik atau media yang disebarluaskan melalui radio, kaset, handphone, kamera dan internet.⁶

Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian menurut Ki Hajar Dewantara yang menjelaskan tentang informasi yang merupakan suatu tuntunan yang ditujukan kepada anak-anak yang nantinya dapat memenuhi kodratnya sebagai manusia di masyarakat dapat membawa manfaat dan mencapai kebahagiaan sebagai manusia.⁷ Tuntunan tersebut dapat tertuju dengan adanya media atau sarana yang dapat menjadikan manusia menjadi manusia yang sesuai kodratnya di masyarakat. Media pendidikan tersebut seperti pendapat dari Bringgs diartikan sebagai segala sarana atau alat berbentuk fisik yang dapat menampilkan pesan serta menumbuhkan kemampuan seseorang untuk belajar.⁸ Dalam hal ini bisa diartikan sebagai sebuah media pembelajaran manusia.

Keberadaan media informasi dan media pendidikan merupakan suatu komponen penting yang terdapat di dalam pondok-pondok pesantren untuk

⁶ Yoga Suprayoga Kurnia, "Perancangan Desain Back Ground Jadwal Gizi Tk Abdussalam di Yayasan Tiara Insani Indonesia", (Laporan Kerja Praktek: Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2010), 7-8.

⁷ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 2.

⁸ Steffi Adam dan Muhammad Taufik Syastra, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X Sma Ananda Batam," *cbis*, 2 (2015), 79.

keperluan sarana yang dapat mengantarkan santri dari ketidak tahuan menjadi tahu akan sebuah informasi maupun wawasan pendidikan yang luas seperti yang ada di luar pondok.

Di dalam pengelolaan media informasi yang dikerjakan oleh Lembaga Pers Santri ini, terdapat beberapa asumsi dari lembaganya sendiri, seperti dari ketua Lembaga Pers Santri ini yang menguraikan tentang adanya keberadaan media informasi di pondok Mayak. Diantaranya seperti media mading, papan informasi, Televisi, media baca koran dan handphone biasa yang berada di Unit Simpan Pertelekomunikasian. Dari semua media tersebut di dayagunakan oleh pondok untuk menunjang sarana santri dalam belajar di pondok.

Dari yang peneliti amati menurut pembahasan pada temuan data pada Bab III bentuk medianya terbagi menjadi lima media yang pembagian secara teori media mading, papan informasi dan media koran termasuk dalam media cetak. Sedangkan untuk yang media Tv termasuk dalam media lini atas yang tidak langsung mempertemukan penyiar Tv dengan audiennya. Dan untuk handphone biasa termasuk ke dalam media elektronik.

Dari semua media-media di atas, yang turut andil dan digunakan oleh santri setiap harinya merupakan media majalah dinding dan media papan informasi. Adapun media mading merupakan unsur yang sangat penting digunakan dalam keseharian santri, selain itu juga papan informasi juga turut andil dalam kegiatan santri mengaji setiap hari.

Dilihat dari peranan lembaga yang berhubungan dengan media informasi dan media pendidikan tersebut yang ada di pondok. Terdapat dari

santri MTs kelas 7 dari yang tidak tahu menjadi tahu akan informasi kegiatan-kegiatan baru yang ada di pondok lewat media mading sehingga dapat memuaskan perasaan dari santri tersebut bisa memahami kegiatan yang akan diadakan di pondok. Dan hal itu juga sesuai dengan peran media massa sebagai jendela yang melaluinya audien dapat melihat apa yang terjadi di pondok.⁹

Berbeda dengan yang dialami santri dari kelas 8 MTs yang menjelaskan peran lembaga yang berhubungan dengan media informasi dan media pendidikan yang lebih menjurus ke dalam fungsi utama dari pengurus bidang pondok. Sehingga dari semua peran tersebut turut membantu santri tersebut dalam beraktivitas mengikuti kegiatan sahari-hari di pondok.

Adapun dari santri kelas 11 MA yang menurut perspektif dengan adanya media informasi dan pendidikan di pondok ini membuatnya dapat membantu memudahkan dan membuka jalannya untuk terus belajar di pondok Mayak ini. Seperti yang dikemukakan McQuail dalam media massa yang dipandang sebagai penunjuk jalan atau *interpreter*, yang menerjemahkan dan menunjukkan arah atas berbagai ketidakpastian, atau preferensi yang beragam di pondok.¹⁰

Ada juga perspektif yang diungkapkan salah seorang santri dari kelas 10 MA yang mempunyai perspektif tentang peran media informasi dan pendidikan itu sebagai bentuk komunikasi interaktif antara santri dengan pengurus atau lembaga pondok, dan juga sebagai pintu masuk informasi yang

⁹ Denis McQuail, *Mass Communication Theory*, (London: Sage Publication, 2000), 66.

¹⁰ *Ibid.*, 66.

luas tentang peristiwa atau kejadian yang ada di luar dan dalam pondok dan hal ini lebih berhubungan dengan Lembaga Pers Santri. Selain itu juga ada peran dari lembaga yang dengan memanfaatkan media informasi dan pendidikan tadi dapat menyaring atau filter sesuatu yang penting dan tidak penting bagi kebutuhan santri-santri yang ada di pondok. dan dari keterangan santri tersebut sudah dapat dipastikan peran dari media massa tersebut sebagai *filter* atau penyaring yang menyeleksi bermacam-macam hal untuk diberikan perhatian penting atau tidak penting kepada santri.¹¹

Sependapat juga dengan keterangan yang dijelaskan oleh santri dari kelas 10 MA tentang perspektifnya tentang peran dari lembaga yang turut andil dalam penggunaan media informasi dan pendidikan itu sebagai bentuk petunjuk bagi santri-santri dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di pondok, seperti kegiatan mengaji *sorogan* dan *wekton*, dan juga sebagai bentuk berkomunikasi secara efektif antara pengurus atau lembaga dengan santri yang ada di pondok. Sehingga penggunaan media massa sering dipandang sebagai *guide* atau penunjuk jalan menunjukkan arah atas berbagai ketidakpastian menjadi pasti.¹²

Jadi, dari semua yang telah dipaparkan berdasarkan data di atas, perspektif yang berbeda-beda tadi memunculkan suatu peranan mulai dari lembaga yang berperan dalam media informasi dan pendidikan tersebut mampu melihat media sebagai pintu yang melaluinya dari para santri dapat melihat dan mengetahui perihal apa saja kejadian yang terjadi pada suatu

¹¹ Denis McQuail, *Mass Communication Theory*, (London: Sage Publication, 2000), 66.

¹² *Ibid.*, 66.

kegiatan di pondok Mayak. Kemudian ada juga dari Lembaga Pers Santri tersebut melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran atau kursus tersebut dapat berperan dalam menyaring berita informasi dari luar pondok tentang hal-hal yang pantas untuk diperhatikan dan yang tidak pantas untuk dipertontonkan. Terus dari lembaga pondok terutama lembaga pers turut berperan dalam barometer petunjuk santri merubah sikap maupun mendapatkan hikmah dari kegiatan kursus jurnalistik yang menghasilkan karya-karya jurnalistik.

B. Efek positif santri dengan adanya Lembaga Pers Santri sebagai media informasi dan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Dengan adanya lembaga khusus dalam mendayagunakan dan memanfaatkan media informasi mading dan papan informasi tadi, tentunya terdapat efek atau dampak yang ditimbulkan dengan adanya pengaksesan media informasi dan pendidikan tersebut. Dengan mengacu pada manfaat-manfaat yang dapat di ambil tadi dapat menimbulkan nilai-nilai kepuasan yang berbeda dari santrinya sendiri.

Adapun efek puas atau positif yang dimunculkan santri dari kelas 7 MTs yang bisa membuatnya mengetahui kegiatan maupun tata tertib aturan yang berlaku di dalam pondok lewat media papan informasi dan mading tersebut dan secara tidak langsung membantunya menjalani kegiatan-kegiatan rutin yang ada di pondok.¹³

¹³ Husnul Khatimah, "Posisi Dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat," Tasamuh Vol.14 No. 1, (2018), 132.

Ada juga pengaruh atau efek yang ditimbulkan kepada santri kelas 8 MTs, dengan adanya media informasi mading dan papan informasi itu selain bernilai informasi bagi santri juga dapat menambah wawasan kegiatan dan merubah gaya hidup seorang santri di pondok, sehingga membuat santri tersebut yang awalnya polos tidak tahu apa-apa menjadi mengetahui apa-apa saja kiat-kiat menjadi santri di pondok. Sehingga dari manfaat tersebut dari santrinya tersebut dengan adanya media mading dan papan informasi itu, santri yang tidak mengetahui menjadi tahu akan hal-hal apa saja yang melekat dalam jiwa-jiwa santri, dan hal ini termasuk ke dalam pengaruh media massa pada aspek kognitif.¹⁴

Selain dari aspek kognitif tersebut juga terdapat pengaruh lain yang ditimbulkan akibat penggunaan media mading dan papan informasi yang ada di pondok. Ada seorang santri dari kelas 10 MA Darul Huda yang berargumentasi tentang pengalamannya dengan manfaat yang bisa diambil dari media informasi dan pendidikan tersebut berupa memudahkannya dalam belajar yang dari tidak tahu menjadi tahu. Seperti waktu dulu yang tidak faham tentang cerpen, pantun dan poster.

Tetapi setelah santri itu masuk kegiatan kursus yang pernah ditawarkan di mading pondok itu, membuatnya terpengaruh dengan keindahan kata-katanya sehingga sekarang santri tersebut menjadi semakin tahu dan faham akan karya jurnalistik dengan mengikuti kegiatan kursus jurnalistik yang LPS adakan tersebut. Ada juga media papan informasi yang berperan memuat

¹⁴ Husnul Khatimah, "Posisi Dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat," Tasamuh Vol.14 No. 1, (2018), 132.

seluruh informasi kegiatan yang ada di pondok setiap harinya yang membuat santri itu menjadi tahu hal-hal atau peristiwa kegiatan yang diadakan di pondok. Sehingga dari pengalaman yang dialami santri tersebut menjadikan media mempunyai pengaruh kognitif dan afektif yang dari media tersebut membuat santri tahu akan suatu hal yang awalnya tidak tahu dan juga menyukai karya cerpen yang awalnya biasa atau tidak suka dengan adanya karya-karya yang LPS terbitkan lewat media informasi dan pendidikan yang ada di pondok.¹⁵

Selain itu juga ada sama halnya dari santri kelas 9 MTs yang berpendapat manfaat yang dapat diambil adalah bisa mengetahui jadwal kegiatan mengaji *sorogan* dan *wekton* pondok dan selain itu juga jadwal mengaji kitab kuning. Sehingga dari adanya media informasi dan juga media pendidikan tersebut sangat berarti dalam mengetahui kegiatan-kegiatan mengaji di pondok dan juga kegiatan mengaji kitab kuning yang dia inginkan. Membuatnya terpengaruh dengan media informasi dan juga media pendidikan tersebut dari yang sebelumnya belum yahu jadwal mengaji menjadi tahu jadwal mengaji pada waktu hari apa saja.¹⁶

Kemudian juga ada dari santri kelas 12 MA Darul Huda yang membuktikan manfaat langsung dari media informasi yang membuatnya mengetahui kegiatan-kegiatan yang ada di pondok seperti informasi kegiatan lomba, kursus, maupun diklat dari lembaga atau pengurus pondok. Selain itu ada juga manfaat langsung yang dirasakan dengan karya LPS dalam buletin

¹⁵ Husnul Khatimah, "Posisi Dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat," Tasamuh Vol.14 No. 1, (2018), 132-133.

¹⁶ *Ibid.*, 132.

Al-Huda tentang Khutbah Ahad yang berisi tentang fadhilah-fadhilah berbuat kebaikan. Dan dari fadhilah tersebut santri tersebut terpengaruh dan akhirnya teringat dengan tujuan keberadaannya di pondok dan juga membuatnya menjadi introspeksi diri serta langsung dirinya terapkan dalam beraktivitas di pondok yang sebelumnya sikap santri itu bermalas-malasandi dalam kegiatan yang berhubungan dengan pondok, akhirnya santri itu menjadi terkena pengaruh untuk mengubah sikap dan perilakunya tersebut. Dengan kata lain istilah dari aspek tersebut dapat dikategorikan dalam aspek konatif.¹⁷

Jadi, dari semua yang telah dipaparkan berdasarkan data di atas, efek positif santri dengan adanya Lembaga Pers Santri sebagai media informasi dan pendidikan di pondok Mayak menyebabkan santri banyak yang terpengaruh dari yang tidak tahu informasi yang ada di luar pondok, menjadi tahu akan peristiwa apa saja, dan kapan saja peristiwa yang terjadi di luar pondok, sehingga pengaruh tersebut termasuk ke dalam aspek kognitif. Selain itu ada juga santri yang awalnya tidak suka menjadi suka dengan adanya kegiatan kursus jurnalistik, sehingga menjadikan pengaruh dari media pendidikan tersebut termasuk ke dalam aspek afektif media massa. Lalu ada juga dari santri yang dengan adanya media mading dan papan informasi yang telah dimanfaatkan LPS dengan karya jurnalistiknya, mampu membuat santri terpengaruh dan merubah perilaku yang aslinya buruk menjadikan efek positif konatif tersebut merubah sikapnya menjadi perilaku yang benar atau baik.

¹⁷ *Ibid.*, 133.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah peneliti lakukan, untuk menarik kesimpulan dari rumusan masalah yang peneliti sebutkan di atas, maka dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

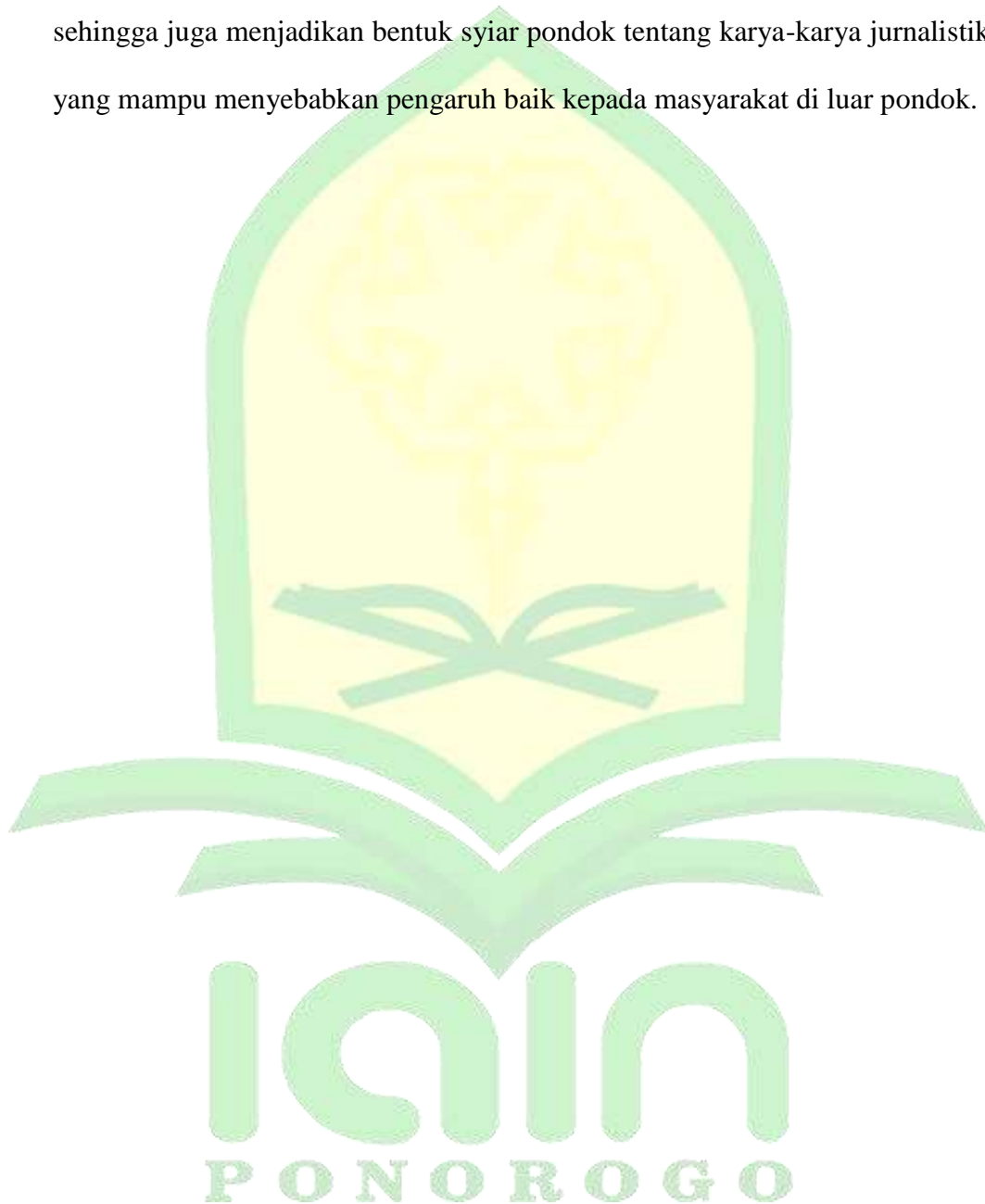
1. Peran Lembaga Pers Santri dalam memberikan kebutuhan informasi di Pondok Mayak tersalurkan melalui media majalah dinding dan papan informasi pondok dan untuk media pendidikan melalui pembelajaran kursus jurnalistik. Para santri rata-rata melalui media tersebut dapat melihat media sebagai pintu yang melaluinya dapat melihat dan mengetahui perihal apa saja kejadian yang terjadi pada suatu kegiatan di pondok Mayak. Kemudian ada juga dari Lembaga Pers Santri tersebut melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran atau kursus tersebut dapat berperan dalam menyaring berita informasi dari luar pondok tentang hal-hal yang pantas untuk diperhatikan dan yang tidak pantas untuk dipertontonkan. Lalu dari lembaga pondok terutama lembaga pers turut berperan dalam barometer petunjuk santri merubah sikap maupun mendapatkan hikmah dari kegiatan kursus jurnalistik.
2. Efek positif santri dengan adanya Lembaga Pers Santri sebagai media informasi dan pendidikan di pondok pesantren Darul Huda Mayak santri dengan adanya LPS dalam menggunakan media mading dan papan

informasi di pondok menyebabkan rata-rata santri banyak yang terpengaruh dari yang tidak tahu informasi yang ada di luar pondok, menjadi tahu akan peristiwa apa saja, dan kapan saja peristiwa yang terjadi di luar pondok, sehingga pengaruh tersebut termasuk ke dalam aspek kognitif. Selain itu ada juga santri yang awalnya tidak suka menjadi suka dengan adanya kegiatan kursus jurnalistik, sehingga menjadikan pengaruh dari media pendidikan tersebut termasuk ke dalam aspek afektif media massa. Lalu ada juga dari santri yang dengan adanya media mading dan papan informasi yang telah dimanfaatkan LPS dengan karya jurnalistiknya, mampu membuat santri terpengaruh dan merubah perilaku yang aslinya buruk menjadikan efek positif konatif tersebut merubah sikapnya menjadi perilaku yang benar atau baik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti laksanakan di pondok Mayak ini, peneliti memberikan saran yang menjadi bahan masukan tentang adanya lembaga pers yang berada di dalam instansi pendidikan pesantren Darul Huda Mayak ini. Pengorganisasian di dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren menjadi hal yang penting, tetapi dari pengorganisasian tersebut membutuhkan Sumber Daya Manusia yang dapat mensukseskan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Dari LPS sendiri yang bergerak dalam dunia jurnalistik yang ada di pondok, saran dari peneliti agar lebih ditingkatkan lagi karya-karya jurnalistik menjadi lebih banyak dan bervariasi serta bila memungkinkan untuk mengembangkan lagi dan menambah media

siaran jurnalistik sebagai bentuk syiar pondok yang tidak hanya menyebabkan banyak pengaruh kognitif kepada santri di pondok, namun juga banyak berperan untuk meningkatkan pengaruh afektif dan konatif di luar pondok, sehingga juga menjadikan bentuk syiar pondok tentang karya-karya jurnalistik yang mampu menyebabkan pengaruh baik kepada masyarakat di luar pondok.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Agustin, Risa. 2011. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Serba Jaya.
- Amar, M. Djen. 1984. *Hukum Komunikasi Jurnalistik*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Anom, Erman. 2016. *Pemerintah, Media dan Masyarakat di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Ati, Sri *et. al.* 2014. *Dasar-dasar Informasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Azhar, Arsyad. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bugin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Button, Graeme. 2012. *Media & Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djam'an dan Aan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Dlofier, Zamachsari. 1984. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Driyarkara. 1950. *Driyarkara Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Ghoni, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Kasman, Suf. 2010. *Pers dan Pencitraan Umat Islam di Indonesia: Analisis Isi Pemberitaan Harian Kompas dan Republika*. Jakarta: Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khorida, Arifatun. *Implementasi Kode Etik Jurnalistik Dalam Pers Mahasiswa SKM Amanat UIN Walisongo*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2017.
- Kurniawan, Junaedhie. 1991. *Ensiklopedi Pers Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumastuti, Adi dan Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: LPSP.
- M., McLuhan & Quentin Fiore. 1967. *The Medium is The Massage*. New York: Bantam Books.

- Majid dan Dian Andayani, Abdul. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Margono, S. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- McQuail, Denis. 2000. *Mass Communication Theory*. London: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Haris dan Dudy Priatna. Tt. *Media Massa & Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- N., Sudirman. *et. al.* 1992. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nasution, S. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik – Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nugrahani, Farida. Tt. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Tp.
- Orpspon 2021, Panitia. 2021. *Buku Panduan Putra Orientasi Pengenalan Studi Pondok (ORPSPON) 2021*. Ponorogo: Tp.
- Rahardjo, Susilo dan Gudnanto. 2011. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Perss.
- RI, Team Depag. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Binbaga Depag RI.
- Soekamto, Soerjono. 1996. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- , 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafndo.
- Sudibyoy, Agus. 2013. *50 Tanya Jawab tentang Pers*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- , 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Babun. 2018. *Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Suwarno. 1985. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Syafriadi. 2018. *Hukum Pers dalam Ketatanegaraan Indonesia*. Yogyakarta: Suluh Media.

Syaikhudin, Ahmad. 2012. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Ponorogo: STAIN Po PERSS.

Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Wahyudi, Khairul. 2020. *Panduan Penulisan Skripsi*. Rembang: Warnai Al Kamal Sarang.

Wahyuningsih, Sri. 2013. *Metode Penelitian Studi Kasus Konsep, teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*. Madura: UTM Perss.

Yusup, Pawit Muhammad. 2009. *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Laporan Kerja Praktek:

Kurnia, Yoga Suprayoga. "Perancangan Desain Back Ground Jadwal Gizi Tk Abdussalam di Yayasan Tiara Insani Indonesia". Laporan Kerja Praktek: Universitas Komputer Indonesia Bandung. 2010.

Skripsi:

Cahyani, Mega Pramesti. *Peran Pers Lokal Di Yogyakarta: Persepsi Jurnalis Vs Publik*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. 2019.

Widjaya, Satria Loka. *Pers, kasus Udin dan Wacana Kebebasan Pers di Indonesia*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2016.

Fathonah, Siti. *Persepsi Mahasiswa KPI Terhadap Media Radio Sebagai Media Siaran Dakwah (Studi Radio Bunda Kandung 104,3 FM Bandar Lampung)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2021.

Pratiwi, Rhesa Zuhriya Briyan. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pers Mahasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Eksistensi Pers Mahasiswa di Universitas Sebelas Maret Surakarta)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2013.

Jurnal:

Adam dan Muhammad Taufik Syastra, Steffi. *Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X Sma Ananda Batam*. Cbis. 2. 2015.

Khatimah, Husnul. 2018. "Posisi Dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat". Tasamuh Vol.14 No. 1.